

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**UPAYA PENINGKATAN ASERTIVITAS DALAM MENOLAK  
AJAKAN NEGATIF DARI TEMAN-NYA PADA WARGA  
BINAAN PEMASYARAKATAN “HDC” DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KELAS IIA GARUT**

**Oleh:**

**Tazqia Aulia Putri**

**NRP. 2104087**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024**  
**UPAYA PENINGKATAN ASERTIVITAS DALAM MENOLAK**  
**AJAKAN NEGATIF DARI TEMAN-NYA PADA WARGA**  
**BINAAN PEMASYARAKATAN “HDC” DI LEMBAGA**  
**PEMASYARAKATAN KELAS IIA GARUT**

**Oleh:**

**Tazqia Aulia Putri**

**NRP. 2104087**

**Telah disetujui pada tanggal**

**Oleh:**

**Pembimbing**

**Dr. Yana Sundayani, M.Pd**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**

**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan karunia-Nya, praktikan dapat menyelesaikan praktikum institusi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan serta menyelesaikan tugas yang diberikan selama praktikum di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.

Laporan ini berisi gambaran singkat mengenai kegiatan praktik yang telah praktikan jalani selama 40 hari, tepatnya dari tanggal 19 Agustus 2024 hingga 27 September 2024 di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut. Dalam laporan ini, praktikan melampirkan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan apa yang selama ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.

Praktikan menyadari bahwa terselesaikannya laporan ini merupakan hasil bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa tulus dan kerendahan hati, praktikan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharna, S.Sos, Mp, Ph.D., Selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., Selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS, Sp., Selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Yana Sundayani, M.Pd., Selaku Dosen Supervisor praktikum yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang jelas kepada praktikan.
5. Sri Ratna Ningrum, S. Sos, MPS, Sp., Selaku Dosen Supervisor praktikum yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang jelas kepada praktikan.
6. Rusdedy, A.Md.IP., SH., M.Si., Selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.

7. Sandi Sopiandi, S.Kom., Selaku Kasubsi Registrasi sekaligus pembimbing lapangan praktikan selama di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.
8. Anggi Mutiara, A.Md.IP, S.IP., Selaku Kasubbag TU sekaligus pembimbing lapangan praktikan selama di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.
9. Seluruh staff Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.
10. Seluruh Praktikan Praktikum Institusi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, praktikan sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Garut, 2 Oktober 2024

Tazqia Aulia Putri  
NRP. 2104087

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Manfaat.....	3
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
<b>BAB II</b> .....	6
<b>LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Social case work</i> ) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Social case work</i> . ....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Social group work</i> ) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Social group work</i> . ....	9
<b>2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial</b> .....	<b>10</b>
2.2.1. Engagement.....	10
2.2.2. Asesmen.....	11
2.2.3. Rencana Intervensi.....	11

2.2.4. Intervensi.....	12
2.2.5. Evaluasi.....	12
2.2.6. Terminasi dan Rujukan .....	12
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social case work</i> dan <i>Social group work</i> .....	<b>13</b>
2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i> .....	13
2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Social Group Work</i> .....	14
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang ditangani.....	<b>14</b>
2.4.1 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial Koreksional .....	14
2.4.2 Tinjauan tentang Asertivitas.....	17
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....	<b>19</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>21</b>
<b>KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>21</b>
<b>3.1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut .....</b>	<b>21</b>
3.1.1 Identitas Lembaga .....	21
3.1.2 Visi dan Misi Lembaga .....	21
3.1.3 Tujuan Lembaga.....	22
3.1.4 Sejarah Lembaga.....	22
3.1.5 Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga .....	23
3.1.6 Struktur Organisasi .....	24
3.1.7 Prosedur Pelayanan Lembaga .....	26
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi .....	<b>27</b>
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	<b>28</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>29</b>
<b>PENANGANAN KASUS .....</b>	<b>29</b>
4.1 Tahap <i>Intake and Engagement</i> .....	29
4.2 Tahap Asesmen .....	34

4.3 Tahap Rencana Intervensi .....	46
4.3.1 Deskripsi WBP HDC .....	46
4.3.2 Masalah Klien .....	47
4.3.3 Rencana Intervensi.....	48
4.4 Tahap Intervensi.....	51
4.5 Tahap Evaluasi .....	56
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	57
<b>BAB V .....</b>	<b>59</b>
<b>PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>59</b>
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikan untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	60
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum.....	61
5.4 Tantangan Praktikum Institusi.....	63
<b>BAB VI.....</b>	<b>65</b>
<b>SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>65</b>
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	65
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan).....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
Lampiran 1: Surat Izin Pelaksanaan Praktikum.....	68
Lampiran 2: Berita Acara <i>Case Conference</i> 1&2.....	69
Lampiran 3: Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 1 .....	70
Lampiran 4: Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 2 .....	71
Lampiran 5: Kegiatan Supervisi & <i>Case Conference</i> .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Garut.....	24
Gambar 4.1 Kontrak & Informed Consent WBP .....	33
Gambar 4.2 Tools Genogram .....	42
Gambar 4.3 Tools Ecomap.....	43
Gambar 4.4 Tools Kuadran Strength.....	44
Gambar 4.5 Tools Pohon Harapan .....	45



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Keterampilan Intake and Engagement .....	30
Tabel 4.2 Keterampilan Asesmen.....	36
Tabel 4.3 Identitas Keluarga WBP .....	40

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Tahap Intake and Engagement .....	30
Foto 4.2 Tahap Asesmen 1 .....	34
Foto 4.3 Tahap Asesmen 2 .....	35
Foto 4.4 Tahap Asesmen 3 .....	35
Foto 4.5 Tahap Asesmen 4 .....	35
Foto 4.6 Intervensi Konseling Individu .....	52
Foto 4.7 Intervensi Assertive Training dengan Role Play .....	53
Foto 4.8 Intervensi Terapi Kognitif (CBT) .....	54
Foto 4.9 Intervensi Terapi Recreational Group .....	55
Foto 5.1 Keterlibatan Persiapan Acara Peresmian .....	62
Foto 5.2 Keterlibatan Penggeledahan .....	62
Foto 5.3 Keterlibatan Mendata WBP .....	63
Foto 5.4 Keterlibatan Pemanggilan Kunjungan .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Pelaksanaan Praktikum .....	68
Lampiran 2: Berita Acara <i>Case Conference</i> 1&2.....	69
Lampiran 3: Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 1 .....	70
Lampiran 4: Daftar Hadir <i>Case Conference</i> 2 .....	71
Lampiran 5: Kegiatan Supervisi & <i>Case Conference</i> .....	72

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang memiliki misi untuk menyiapkan tenaga kerja sosial yang profesional dan kompeten. Dalam rangka mencapai misi tersebut, Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup pengetahuan teoritis serta keterampilan praktis. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam bidang kesejahteraan sosial di masyarakat.

Dalam kurikulum program studi Pekerjaan Sosial, terdapat beberapa tahapan praktikum yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Salah satu tahapan tersebut adalah Praktikum Institusi, yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di lingkungan nyata. Melalui tahap ini, mahasiswa berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan klien, sehingga mahasiswa dapat mengasah keterampilan interpersonal dan analisis yang diperlukan dalam praktik pekerjaan sosial.

Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut dipilih sebagai salah satu lokasi praktikum karena merupakan tempat yang relevan untuk memahami permasalahan sosial yang dihadapi oleh warga binaan. Di Lapas ini, praktikan tidak hanya belajar mengenai sistem pemasarakatan, tetapi juga terlibat dalam dinamika kehidupan sehari-hari warga binaan. Salah satu isu yang menjadi fokus utama adalah rendahnya asertivitas warga binaan, yang dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

Rendahnya asertivitas di kalangan warga binaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman traumatis, stigma sosial, dan kurangnya dukungan psikologis. Kondisi ini sering kali membuat warga binaan kesulitan untuk mengekspresikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena

itu, penting bagi praktikan untuk memahami akar permasalahan ini dan merancang intervensi yang tepat untuk membantu warga binaan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Praktikan dituntut untuk melakukan observasi yang mendalam serta analisis terkait kondisi yang dihadapi oleh warga binaan selama praktik di Lapas Kelas IIA Garut. Proses ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, diskusi kelompok, dan observasi langsung. Dengan pendekatan ini, praktikan dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik warga binaan dan merancang program intervensi yang sesuai untuk meningkatkan asertivitas warga binaan.

Intervensi yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan asertivitas dan adaptasi warga binaan. Melalui kegiatan seperti pelatihan komunikasi, konseling individu, dan kelompok dukungan, diharapkan warga binaan dapat belajar cara mengekspresikan pendapat dan perasaannya dengan lebih efektif. Dengan menerapkan strategi yang tepat, praktikan berupaya menciptakan perubahan positif yang tidak hanya berdampak pada warga binaan itu sendiri, tetapi juga pada lingkungan di sekitar warga binaan tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan praktikan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi**

### **1.2.1 Tujuan**

Mengacu pada Pedoman Praktikum Institusi 2024 maka, tujuan Praktikum Institusi terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1) Tujuan Umum**

Tujuan utama dari Praktikum Institusi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah rendahnya asertivitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut. Praktikan bertujuan untuk menerapkan intervensi yang efektif dengan mengikuti tahapan pertolongan pekerja sosial, yang meliputi *engagement*, asesmen, dan rujukan. Dengan menggabungkan metode

*social case work* dan *social group work*, praktikan berupaya menciptakan perubahan positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup warga binaan.

## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah praktikan mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### 1.2.2 Manfaat

Mengacu pada Pedoman Praktikum Institusi 2024, manfaat Praktikum Institusi bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada praktikan; memberikan kesempatan kepada praktikan untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3 Sasaran**

Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Institusi ini adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut sebagai lembaga rehabilitasi dibawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, dan juga Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang sedang melakukan masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut.

### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika Penulisan laporan yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

**BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika praktikanan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat tentang definisi, tujuan, teknik dan keterampilan dalam metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *social case work* dan *social group work*, tinjauan konseptual terkait dengan pekerjaan sosial koreksional, asertivitas, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut, program/layanan yang diberikan, dan profil penerima manfaat program/layanan.

**BAB IV PENANGANAN KASUS** memuat tentang tahap; *intake and engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, dan terminasi dan rujukan.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *social case work* dan *social group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut, dan tantangan praktikum institusi yang dihadapi.

**BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut).



## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Social case work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Social case work*.

Menurut Zastrow dalam bukunya “*Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*”, yang diterbitkan pada tahun 2018, *social case work* didefinisikan sebagai metode profesional untuk membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun dari dalam diri mereka sendiri.

Tujuan utama dari *social case work* adalah untuk membantu individu mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kirst-Ashman and Hull (2018) menekankan bahwa tujuan spesifik dari *social case work* adalah memberdayakan individu agar dapat membuat keputusan yang positif dalam hidup individu tersebut. Dalam konteks laporan ini, tujuan spesifiknya adalah untuk meningkatkan asertivitas WBP dalam menolak ajakan negatif dari temannya.

Teknik yang praktikan gunakan dalam *social case work* diantaranya:

##### 1) Asesmen

Pekerja sosial melakukan asesmen untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan kekuatan klien. Proses ini melibatkan wawancara dan observasi yang mendalam.

##### 2) Perencanaan Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen, pekerja sosial merumuskan rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Rencana ini mencakup strategi untuk meningkatkan keterampilan asertif.

##### 3) Pelaksanaan Intervensi

Dalam tahap ini, pekerja sosial menerapkan teknik intervensi, seperti role-playing dan diskusi kelompok, untuk melatih klien dalam menolak ajakan negatif secara efektif.

#### 4) Evaluasi

Setelah pelaksanaan, pekerja sosial melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas intervensi dan dampaknya terhadap klien.

Selain teknik, ada beberapa keterampilan yang digunakan, diantaranya:

##### 1) *Small Talk*

*Small talk* adalah percakapan ringan yang berlangsung dalam konteks sosial, sering kali berfokus pada topik-topik sehari-hari yang tidak kontroversial, seperti cuaca, hobi, atau kegiatan terbaru. Dalam pekerjaan sosial, *small talk* berfungsi untuk membangun hubungan interpersonal yang akrab antara pekerja sosial dan klien. Meskipun terlihat sederhana, *small talk* penting untuk menciptakan suasana yang nyaman, sehingga klien merasa lebih terbuka untuk membahas masalah yang lebih serius. Dalam konteks upaya peningkatan asertivitas untuk menolak ajakan negatif dari teman, *small talk* dapat membantu HDC merasa lebih percaya diri dan berlatih keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk mengekspresikan pendapatnya dengan tegas.

##### 2) *Attending*

*Attending* adalah kemampuan pekerja sosial untuk memberikan perhatian penuh kepada klien selama proses komunikasi. Ini mencakup mendengarkan secara aktif, memperhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta menunjukkan empati terhadap apa yang disampaikan klien. Dalam konteks upaya peningkatan asertivitas untuk menolak ajakan negatif dari teman HDC, *attending* sangat penting karena menciptakan suasana yang aman, di mana HDC merasa dihargai dan didengarkan. Dengan teknik *attending* yang baik, praktikan dapat membantu HDC mengidentifikasi perasaan dan kekhawatiran mereka, sehingga HDC lebih siap untuk menghadapi tekanan sosial dan menolak ajakan yang tidak sesuai.

##### 3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara pekerja sosial dan klien. Dalam konteks pekerjaan

sosial, wawancara berfungsi untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi, kebutuhan, dan perasaan klien. Proses ini memungkinkan pekerja sosial untuk memahami latar belakang klien serta tantangan yang dihadapi, termasuk situasi di mana HDC perlu menolak ajakan negatif dari temannya. Wawancara yang efektif menciptakan ruang aman bagi HDC untuk berbagi, sehingga praktikan dapat memberikan intervensi yang tepat dan relevan berdasarkan informasi yang diperoleh.

#### 4) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan situasi klien dalam konteks sosialnya. Dalam pekerjaan sosial, observasi berfungsi untuk memahami dinamika sosial dan lingkungan yang mempengaruhi klien, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman dan bagaimana mereka menghadapi ajakan negatif. Melalui observasi, praktikan dapat mengidentifikasi pola perilaku dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi keputusan klien, sehingga dapat merancang intervensi yang lebih efektif. Proses ini membantu pekerja sosial untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi klien dan memberikan dukungan yang sesuai.

#### 5) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang relevan, seperti catatan klien, laporan sebelumnya, dan data statistik. Dalam konteks pekerjaan sosial, studi dokumentasi berfungsi untuk memahami latar belakang dan kondisi klien secara lebih mendalam. Melalui analisis dokumen, pekerja sosial dapat mengidentifikasi pola, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi klien, termasuk situasi di mana WBP HDC perlu menolak ajakan negatif dari temannya. Metode ini memungkinkan praktikan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara atau observasi, sehingga dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti..

### **2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social group work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Social group work*.**

*Social group work* adalah suatu metode dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada interaksi dan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendekatan ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok dalam mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Zastrow (2018), menjelaskan bahwa *social group work* tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama antar anggota kelompok.

Tujuan utama dari *social group work* adalah untuk memberdayakan individu melalui interaksi dalam kelompok. Pekerja sosial berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Selain itu, *social group work* juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat jaringan dukungan di antara anggota kelompok. Proses dalam *social group work* melibatkan beberapa tahap:

#### 1) Pembentukan Kelompok

Tahap awal ini mencakup identifikasi anggota kelompok dan pemilihan tujuan bersama. Pekerja sosial perlu memastikan bahwa kelompok terdiri dari individu yang memiliki minat atau masalah yang serupa.

#### 2) Kegiatan Kelompok

Dalam tahap ini, pekerja sosial merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan anggota kelompok. Kegiatan ini dapat berupa diskusi, permainan, atau latihan keterampilan.

#### 3) Dinamika Kelompok

Pekerja sosial harus memperhatikan dinamika yang terjadi dalam kelompok, seperti konflik, kolaborasi, dan interaksi antar anggota. Memahami dinamika ini penting untuk menjaga keseimbangan dan efektivitas kelompok.

#### 4) Evaluasi

Setelah kegiatan berlangsung, pekerja sosial melakukan evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan kelompok dan dampak dari kegiatan yang dilakukan. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

Pekerja sosial yang terlibat dalam social group work memerlukan berbagai keterampilan, antara lain:

##### 1) Keterampilan Komunikasi

Kemampuan untuk mendengarkan dan berkomunikasi dengan jelas sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dalam kelompok.

##### 2) Keterampilan *Facilitation*

Pekerja sosial harus mampu memfasilitasi diskusi dan interaksi antar anggota kelompok, menjaga agar semua suara didengar dan menghormati perbedaan pendapat.

##### 3) Keterampilan Resolusi Konflik

Dalam kelompok, konflik sering kali muncul. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

##### 4) Keterampilan Observasi

Memperhatikan interaksi dan dinamika kelompok memungkinkan pekerja sosial untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anggota kelompok.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1. Engagement**

*Engagement* adalah tahap awal dalam proses social case work, di mana pekerja sosial membangun hubungan dengan klien. Menurut Hepworth, et al (2017), *engagement* merupakan proses penting yang bertujuan untuk menciptakan kepercayaan dan saling pengertian antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini,

pekerja sosial berusaha memahami konteks kehidupan klien dan masalah yang dihadapinya.

Tujuan dari tahap *engagement* adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi informasi dan pengalaman. Dengan membangun hubungan yang positif, pekerja sosial dapat memotivasi klien untuk terlibat aktif dalam proses intervensi. Hal ini juga membantu pekerja sosial dalam memahami kebutuhan dan harapan klien, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih efektif.

### **2.2.2. Asesmen**

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang mendalam tentang latar belakang dan situasi klien. Kirst-Ashman dan Hull (2018) menjelaskan bahwa asesmen melibatkan analisis berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan klien, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Proses ini dapat dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan pengisian kuesioner.

Tujuan dari asesmen adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi klien. Dengan informasi yang jelas, pekerja sosial dapat merumuskan rencana intervensi yang sesuai dan relevan. Asesmen juga berfungsi sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam proses intervensi.

### **2.2.3. Rencana Intervensi**

Rencana intervensi adalah dokumen yang merinci langkah-langkah yang akan diambil untuk membantu klien mencapai tujuannya. Hepworth et al. (2017) menyatakan bahwa rencana ini harus spesifik, terukur, dan realistis. Pekerja sosial harus melibatkan klien dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan klien.

Tujuan dari rencana intervensi adalah untuk menyediakan panduan yang jelas bagi pekerja sosial dan klien dalam mencapai tujuan bersama. Rencana ini mencakup tujuan yang ingin dicapai, strategi yang akan digunakan, dan teknik-

teknik yang akan diterapkan. Dengan rencana yang terstruktur, pekerja sosial dapat melaksanakan intervensi secara lebih efektif.

#### **2.2.4. Intervensi**

Intervensi adalah tahap pelaksanaan rencana yang telah disusun. Zastrow (2017) menjelaskan bahwa intervensi dapat berupa berbagai teknik, seperti konseling, terapi kelompok, atau pelatihan keterampilan. Pada tahap ini, pekerja sosial berinteraksi langsung dengan klien untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.

Tujuan dari intervensi adalah untuk membantu klien mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana intervensi. Pekerja sosial harus memantau kemajuan klien dan menyesuaikan strategi yang digunakan jika diperlukan. Dengan melaksanakan intervensi secara efektif, diharapkan klien dapat mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam hidup klien.

#### **2.2.5. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Kirst-Ashman and Hull (2018) mengungkapkan bahwa evaluasi melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang kemajuan klien dalam mencapai tujuan. Proses ini juga mencakup analisis tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur dampak dari intervensi dan menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Dengan melakukan evaluasi, pekerja sosial dapat menarik kesimpulan tentang keberhasilan intervensi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pekerjaan sosial di masa mendatang.

#### **2.2.6. Terminasi dan Rujukan**

Terminasi dalam konteks pekerjaan sosial didefinisikan sebagai tahap akhir dari proses intervensi, di mana hubungan antara pekerja sosial dan klien

diakhiri setelah tujuan intervensi tercapai. Menurut Hepworth et al. (2017), terminasi melibatkan refleksi bersama mengenai kemajuan yang telah dicapai, penilaian terhadap perubahan yang terjadi, dan perencanaan untuk langkah-langkah selanjutnya setelah intervensi berakhir.

Tujuan dari terminasi adalah untuk memberikan kesempatan bagi klien untuk merayakan pencapaian mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk melanjutkan kehidupan mandiri tanpa dukungan langsung dari pekerja sosial. Selain itu, proses ini juga membantu klien dalam menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama intervensi, sehingga mereka dapat terus menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, terminasi bukan hanya sekadar akhir, tetapi juga merupakan momen penting untuk refleksi dan perencanaan masa depan.

### **2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Social case work* dan *Social group work***

Pekerja sosial memainkan peran kunci dalam *social case work* dan *social group work*, dengan fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam *social case work*, pekerja sosial membantu individu atau keluarga untuk mengatasi masalah melalui asesmen, konseling, dan advokasi. Sementara dalam *social group work*, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan sosial dan emosional kelompok. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan.

#### **2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam *Social Case Work***

Peran pekerja sosial dalam *social case work* sangat penting dan multifaset. Menurut Zastrow (2018), pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator yang membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik yang bersumber dari lingkungan sosial maupun dari dalam diri mereka sendiri. Pekerja sosial tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga mengidentifikasi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh klien untuk mencapai tujuan mereka.



Hepworth et al. (2017) menekankan bahwa pekerja sosial bertanggung jawab untuk melakukan asesmen yang mendalam, merumuskan rencana intervensi yang sesuai, dan mengevaluasi kemajuan klien sepanjang proses. Dalam konteks ini, pekerja sosial juga berperan sebagai advokat, memastikan bahwa hak-hak klien dilindungi dan bahwa mereka mendapatkan akses ke layanan yang dibutuhkan. Dengan demikian, pekerja sosial dalam social case work berfungsi sebagai pendukung, pembimbing, dan advokat yang berkomitmen untuk memberdayakan klien agar dapat mencapai kesejahteraan.

### **2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam *Social Group Work***

Peran pekerja sosial dalam *social group work* sangat krusial dalam mendukung dinamika kelompok dan mencapai tujuan bersama. Menurut Zastrow (2018), pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok berinteraksi secara efektif, membangun hubungan yang saling mendukung, dan mengatasi konflik yang mungkin muncul. Pekerja sosial juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengarkan. Selain itu, Hepworth et al. (2017) menekankan bahwa pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi kebutuhan kelompok dan merancang kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan kelompok, seperti pengembangan keterampilan sosial atau pemecahan masalah kolektif. Dengan demikian, pekerja sosial dalam konteks social group work berfungsi sebagai pemimpin, mediator, dan pengarah, yang berkomitmen untuk memberdayakan individu dalam konteks kelompok demi mencapai kesejahteraan bersama.

## **2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang ditangani**

### **2.4.1 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial Koreksional**

#### **2.4.1.1 Definisi Pekerjaan Sosial Koreksional**

Pekerjaan sosial koreksional didefinisikan sebagai suatu disiplin yang fokus pada rehabilitasi individu yang terlibat dalam sistem peradilan, dengan tujuan untuk mengurangi perilaku delinkuen dan memfasilitasi reintegrasi ke

dalam masyarakat. Menurut Fogel (2018), pekerjaan sosial koreksional melibatkan intervensi yang membantu individu memahami dan mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku kriminal mereka, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup secara produktif di masyarakat.

Reamer (2013) menekankan bahwa pekerja sosial dalam konteks ini berperan sebagai advokat dan mediator, yang bekerja untuk memastikan bahwa hak-hak individu dihormati dan bahwa mereka memiliki akses ke layanan yang mendukung rehabilitasi, seperti pendidikan, konseling, dan dukungan sosial. Dengan demikian, pekerjaan sosial koreksional berfungsi untuk mendukung perubahan positif dalam perilaku individu dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas, sehingga mengurangi kemungkinan kembali ke perilaku kriminal.

#### **2.4.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional**

Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah untuk membantu individu yang terlibat dalam sistem peradilan agar dapat berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Menurut Fogel (2018), salah satu tujuan utama dari pekerjaan sosial koreksional adalah rehabilitasi, yang mencakup pengembangan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kriminal.

Taxman et al. (2020) menekankan pentingnya reintegrasi sosial, di mana pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi proses kembali individu ke masyarakat dengan memberikan dukungan emosional dan akses ke sumber daya yang diperlukan. Tujuan lainnya adalah pencegahan, di mana pekerja sosial berusaha untuk mengurangi risiko individu terlibat kembali dalam perilaku kriminal melalui pendidikan dan intervensi yang tepat (Clear & Frost, 2019). Dengan demikian, pekerjaan sosial koreksional berfungsi tidak hanya untuk rehabilitasi individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan inklusif.

#### **2.4.1.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional**

Fungsi pekerjaan sosial koreksional adalah untuk mendukung individu yang terlibat dalam sistem peradilan agar dapat beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Menurut Fogel (2018), salah satu fungsi utama pekerjaan sosial koreksional adalah rehabilitasi, di mana pekerja sosial membantu klien mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mendasari perilaku kriminal mereka.

Taxman et al. (2020) menekankan bahwa pekerja sosial berperan sebagai advokat, memastikan bahwa klien mendapatkan akses ke layanan yang diperlukan, seperti pendidikan dan pelatihan keterampilan, yang dapat membantu mereka dalam proses reintegrasi. Fungsi lainnya adalah pencegahan, di mana pekerja sosial berusaha untuk mengurangi risiko individu terlibat kembali dalam perilaku kriminal melalui intervensi yang berbasis bukti dan dukungan sosial (Clear & Frost, 2019). Dengan demikian, pekerjaan sosial koreksional berfungsi sebagai jembatan antara individu dan masyarakat, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif.

#### **2.4.1.4 Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional**

Peranan pekerjaan sosial koreksional sangat penting dalam rehabilitasi individu yang terlibat dalam sistem peradilan. Menurut Fogel (2018), pekerja sosial koreksional berfungsi sebagai fasilitator yang membantu klien memahami dan mengatasi masalah yang mendasari perilaku kriminal. Dengan memberikan dukungan emosional dan keterampilan praktis, pekerja sosial dapat membantu individu mengembangkan strategi untuk menghindari perilaku delinkuen di masa depan.

Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai advokat bagi klien mereka, memastikan bahwa hak-hak individu dihormati dalam proses peradilan. Reamer (2013) menekankan bahwa pekerja sosial bertanggung jawab untuk menghubungkan klien dengan layanan rehabilitasi yang diperlukan, seperti pendidikan dan konseling. Peran advokasi ini sangat penting untuk memastikan akses yang adil terhadap sumber daya yang mendukung proses rehabilitasi.

Pekerjaan sosial koreksional juga berfungsi dalam pencegahan perilaku kriminal di masa depan. Taxman et al. (2020) menjelaskan bahwa pekerja sosial memberikan intervensi berbasis bukti dan mendidik klien tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, pekerja sosial membantu klien membangun kesadaran diri dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara positif dalam masyarakat.

Clear dan Frost (2019) menyatakan bahwa pekerja sosial membantu klien menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar penjara, sehingga mengurangi risiko kembali ke perilaku kriminal. Dengan demikian, peranan pekerjaan sosial koreksional mencakup rehabilitasi, advokasi, pencegahan, dan reintegrasi, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman.

#### **2.4.2 Tinjauan tentang Asertivitas**

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan langsung tanpa merugikan orang lain. Menurut Alberti dan Emmons (2017), asertivitas melibatkan pengakuan terhadap hak-hak diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang jelas dan tegas. Hal ini penting dalam membangun hubungan yang sehat, karena individu yang asertif dapat mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut atau rasa bersalah.

Selain itu, asertivitas juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental. Menurut McKay et al. (2018), individu yang mampu berkomunikasi secara asertif cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi konflik. Dengan mengungkapkan kebutuhan dan batasan mereka secara efektif, individu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Asertivitas dapat meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan penelitian oleh Smith dan Jones (2019), individu yang berlatih asertivitas sering kali merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka. Ini karena mereka belajar

untuk menghargai diri sendiri dan mengkomunikasikan nilai-nilai mereka kepada orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri mereka.

Dengan demikian, asertivitas bukan hanya tentang mengungkapkan diri, tetapi juga tentang membangun hubungan yang sehat, meningkatkan kesehatan mental, dan memperkuat kepercayaan diri. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan asertif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.2.1 Macam-Macam Asertivitas**

Asertivitas dapat dibedakan menjadi beberapa macam yang mencerminkan cara individu mengekspresikan diri dalam berbagai situasi. Menurut Alberti dan Emmons (2017), salah satu jenis asertivitas adalah asertivitas verbal, di mana individu menggunakan kata-kata yang jelas dan tegas untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Asertivitas verbal sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, karena membantu individu untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu.

McKay et al. (2018) menjelaskan bahwa asertivitas non-verbal dapat memperkuat komunikasi, karena sering kali pesan yang disampaikan melalui isyarat non-verbal dapat lebih kuat daripada kata-kata itu sendiri. Dengan demikian, penting bagi individu untuk menyelaraskan komunikasi verbal dan non-verbal mereka agar pesan yang disampaikan lebih efektif.

Asertivitas juga dapat dibedakan menjadi asertivitas positif dan negatif. Menurut Smith dan Jones (2019), asertivitas positif melibatkan pengungkapan kebutuhan dan keinginan dengan cara yang konstruktif, sementara asertivitas negatif cenderung lebih defensif dan reaktif. Asertivitas positif mendorong dialog yang sehat dan kolaboratif, sedangkan asertivitas negatif dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Dengan demikian, berbagai macam asertivitas ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara asertif melibatkan lebih dari sekadar kata-kata. Individu perlu memahami dan menerapkan berbagai bentuk asertivitas untuk membangun hubungan yang sehat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.2.2 Aspek-Aspek Asertivitas**

Asertivitas terdiri dari beberapa aspek penting yang mendukung kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang sehat. Menurut Alberti dan Emmons (2017), salah satu aspek utama asertivitas adalah pengakuan terhadap hak-hak diri sendiri dan orang lain. Individu yang asertif memahami bahwa mereka berhak untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka tanpa merasa bersalah, serta menghormati hak orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Aspek lain dari asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara jujur dan langsung. McKay et al. (2018) menjelaskan bahwa individu yang asertif mampu menyampaikan emosi mereka tanpa menyalahkan orang lain, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif. Dengan cara ini, mereka dapat menghindari konflik yang tidak perlu dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang di sekitar mereka.

Selain itu, aspek ketiga adalah kemampuan untuk menetapkan batasan yang sehat. Menurut Smith dan Jones (2019), individu yang asertif tahu kapan dan bagaimana mengatakan "tidak" tanpa merasa bersalah. Menetapkan batasan ini penting untuk menjaga kesejahteraan emosional dan mental, serta untuk mencegah eksploitasi oleh orang lain.

Dengan demikian, aspek-aspek asertivitas ini—pengakuan hak, pengungkapan perasaan, dan penetapan batasan—merupakan fondasi penting bagi individu untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang saling menghormati. Memahami dan menerapkan aspek-aspek ini dapat membantu individu menjadi lebih asertif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

##### **1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial**

Undang-Undang ini mengatur penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia. Tujuan dari undang-undang ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan rehabilitasi sosial. Hal ini memberikan landasan bagi praktikan

untuk memahami konteks kesejahteraan sosial yang relevan dengan praktik mereka di lembaga pemasyarakatan, serta pentingnya peran pekerja sosial dalam rehabilitasi narapidana.

2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial

Undang-Undang ini mengatur tentang praktik pekerjaan sosial, termasuk standar praktik, pendidikan, dan pelatihan bagi pekerja sosial. Undang-undang ini memberikan kerangka hukum yang jelas bagi praktikan dalam menjalankan tugas mereka sebagai pekerja sosial di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, undang-undang ini juga menjamin hak dan kewajiban pekerja sosial serta klien, yang sangat penting dalam konteks praktikum di lembaga pemasyarakatan.

3) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 363 ayat 1

Pasal 363 mengatur tentang pencurian dengan pemberatan. Ayat 1 menyatakan bahwa barang siapa mengambil barang milik orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam dengan pidana penjara. Pemahaman tentang pasal ini penting bagi praktikan dalam konteks rehabilitasi narapidana, karena praktikan perlu memahami tindakan hukum yang dihadapi oleh kliennya dan bagaimana pekerja sosial dapat berkontribusi dalam proses rehabilitasi.

4) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Sistem Peradilan Pidana

Undang-Undang ini mengatur sistem peradilan pidana di Indonesia, termasuk hak-hak tersangka, terdakwa, dan narapidana. Undang-undang ini memberikan panduan bagi praktikan dalam memahami proses hukum yang dihadapi oleh warga binaan dan bagaimana pekerja sosial dapat berkontribusi pada rehabilitasi dan reintegrasi warga binaan ke dalam masyarakat. Hal ini sangat relevan bagi praktikan yang melakukan praktikum di lembaga pemasyarakatan, karena praktikan dapat berinteraksi langsung dengan warga binaan dan memahami hak-hak warga binaan.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut**

##### **3.1.1 Identitas Lembaga**

Lembaga Peemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dahulunya merupakan Departemen Kehakiman, adapun identitas lembaga lokasi Praktikum Institusi:

Nama Lembaga : Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut  
Alamat : Jl. Hasan Arif Banyuresmi, Kelurahan  
Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten  
Garut, Provinsi  
Jawa Barat.  
No.telpon/fax : (0262) 20521/540651  
Email : [lapas\\_garut@yahoo.com](mailto:lapas_garut@yahoo.com)

##### **3.1.2 Visi dan Misi Lembaga**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut berpedoman pada visi dan misi sebagai berikut:

1) Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) (Lapas) Kelas IIA Garut sebagai individu, anggota masyarakat dan mahluk Tuhan dan menjadikannya menjadi manusia Indonesia yang mandiri.

2) Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut



dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

### **3.1.3 Tujuan Lembaga**

Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

### **3.1.4 Sejarah Lembaga**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut memiliki sejarah yang mencerminkan evolusi sistem pemasyarakatan di Indonesia. Nama dan status lembaga ini telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan kebijakan pemasyarakatan di tanah air.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut dibangun pada tahun 1984, pada awalnya dikenal dengan nama Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Garut tanpa menyertakan kelas atau kategori tertentu. Lembaga ini didirikan untuk menampung Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang berasal dari wilayah Garut dan sekitarnya, sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengatur dan memperbaiki sistem pemasyarakatan.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2000-an, terjadi perubahan dalam pengelolaan dan klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di klasifikasikan berdasarkan kapasitas dan jenis tahanan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Garut kemudian ditetapkan sebagai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA, yang menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki fungsi sebagai tempat pemasyarakatan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan tingkat keamanan sedang.

Sejak penetapan status Kelas IIA, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Garut berkomitmen untuk menerapkan program rehabilitasi yang lebih baik. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini mulai fokus pada pendidikan, pelatihan keterampilan, dan program reintegrasi sosial. Nama dan status Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan rehabilitasi bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Hingga saat ini, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut terus berkembang dan berupaya untuk memberikan layanan terbaik bagi narapidana. Dengan nama yang mencerminkan statusnya, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai institusi yang berkomitmen pada rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke masyarakat.

### **3.1.5 Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga**

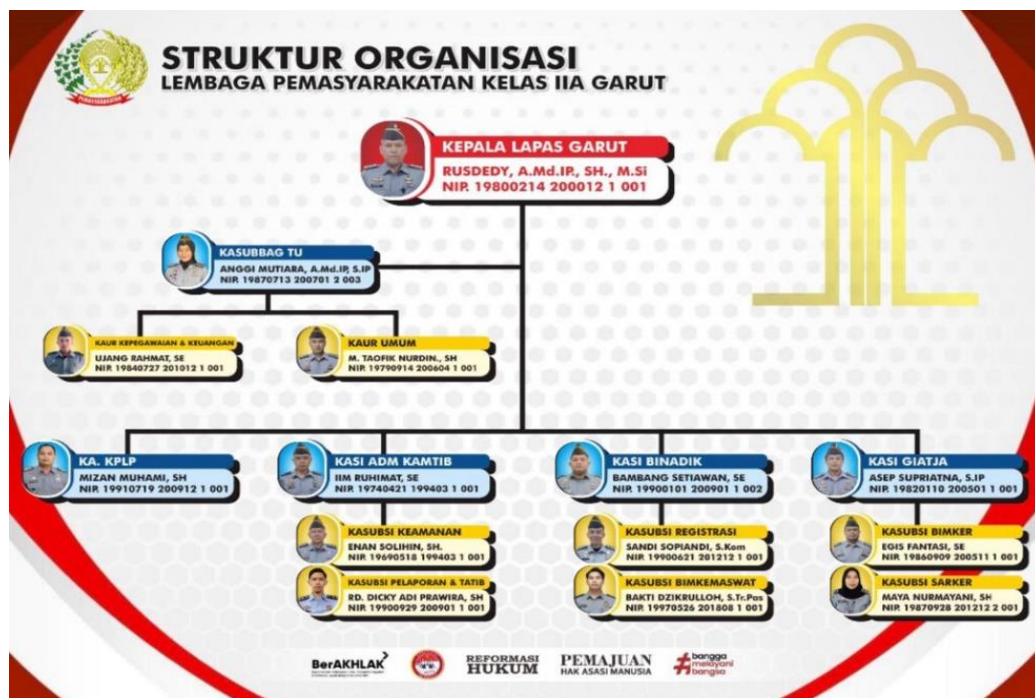
Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut memiliki tugas pokok dan fungsi yang sangat penting dalam sistem penegakan hukum dan rehabilitasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Tugas pokok utama Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini adalah menampung Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjalani hukuman berdasarkan putusan pengadilan, serta melaksanakan hukuman tersebut dengan baik dan aman. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut juga fokus pada rehabilitasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat. Ini termasuk penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memperoleh keahlian baru.

Fungsi lain dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Garut adalah memberikan konseling dan dukungan emosional kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), yang sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan psikologis selama masa tahanan. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini juga bertanggung jawab untuk menjaga keamanan

dan ketertiban di dalam lembaga, memastikan bahwa semua Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diperlakukan dengan adil dan manusiawi. Dengan demikian, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut berperan tidak hanya sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai institusi yang mendukung perubahan perilaku dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) ke masyarakat setelah mereka dibebaskan.

### 3.1.6 Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut yang terbaru:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Garut

Berdasarkan Struktur Organisasi tersebut, masing-masing bidang memiliki fungsi dan tugas yang berbeda, adapun diantaranya:

#### 1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut

Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut memiliki tugas utama untuk memimpin dan mengelola seluruh kegiatan di lembaga. Fungsi ini mencakup pengambilan keputusan strategis, pengawasan terhadap pelaksanaan

program rehabilitasi, serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) juga berperan dalam menjalin hubungan dengan instansi lain dan masyarakat untuk mendukung program pemasyarakatan.

#### 2) Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha bertanggung jawab untuk menangani administrasi dan pengelolaan dokumen lembaga. Tugas utama termasuk pengelolaan surat-menyurat, penyimpanan arsip, serta pengaturan kepegawaian. Sub Bagian ini juga berfungsi sebagai penghubung antara Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan bagian-bagian lain dalam organisasi, memastikan bahwa informasi dan instruksi dapat disampaikan dengan baik.

#### 3) Sub Seksi Perawatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)/Anak Didik

Sub Seksi ini fokus pada perawatan dan pembinaan narapidana. Tugasnya meliputi pengawasan kesejahteraan narapidana, pelaksanaan program rehabilitasi, serta monitoring perkembangan individu. Sub Seksi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perubahan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), termasuk memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan.

#### 4) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi ini bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Tugas utama mencakup pengawasan terhadap aktivitas narapidana, penegakan peraturan yang berlaku, dan penanganan situasi darurat. Seksi ini juga berfungsi untuk menyusun dan menerapkan kebijakan tata tertib yang harus diikuti oleh semua penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

#### 5) Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Kesatuan Pengamanan bertugas untuk menjamin keamanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Tugasnya meliputi patroli, pengawasan, dan penanganan pelanggaran yang terjadi di dalam lembaga. Kesatuan ini juga berperan dalam melaksanakan prosedur keamanan, termasuk pemeriksaan

terhadap barang bawaan dan pengunjung, serta menjaga hubungan yang baik dengan aparat keamanan lainnya.

Masing-masing fungsi dan tugas di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut saling berhubungan dan penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan rehabilitatif bagi narapidana. Dengan pembagian tugas yang jelas, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut dapat beroperasi secara efisien dalam mencapai tujuan pemasyarakatan.

### **3.1.7 Prosedur Pelayanan Lembaga**

Prosedur pelayanan di Lapas Kelas IIA Garut dirancang untuk memastikan keamanan, kenyamanan, dan rehabilitasi WBP. Proses pelayanan dimulai dengan penerimaan WBP, di mana WBP melalui pemeriksaan administrasi dan medis untuk memastikan kesehatan dan kelayakan masuk ke dalam lembaga. Setelah itu, WBP akan ditempatkan dalam blok yang sesuai berdasarkan jenis pelanggaran dan status hukum mereka.

Selanjutnya, Lapas Kelas IIA Garut menyediakan berbagai program rehabilitasi yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, dan konseling. WBP diarahkan untuk mengikuti program-program ini agar dapat mengembangkan kemampuan dan sikap positif. Selain itu Lapas Kelas IIA Garut memastikan adanya komunikasi antara WBP dengan keluarga melalui kunjungan dan surat-menyurat, yang penting untuk menjaga hubungan sosial mereka.

Lapas Kelas IIA Garut juga memiliki prosedur pengawasan yang ketat untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Petugas melakukan patroli rutin, serta memantau aktivitas WBP untuk mencegah pelanggaran. Jika terjadi pelanggaran aturan, Lapas Kelas IIA Garut memiliki mekanisme disiplin yang jelas untuk menangani masalah tersebut. Semua prosedur ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung rehabilitasi WBP, sehingga WBP dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

### **3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut menawarkan berbagai program dan layanan yang dirancang untuk mendukung rehabilitasi dan reintegrasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), dengan fokus khusus pada kegiatan kerohanian dan pelayanan kesehatan. Kegiatan kerohanian di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini mencakup pengajian, ceramah agama, dan bimbingan spiritual yang diadakan secara rutin. Program-program ini tidak hanya membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membangun mental dan moral yang lebih baik. Melalui kegiatan ini, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diajak untuk merenungkan kesalahan mereka dan berupaya untuk memperbaiki diri, sehingga dapat menjalani hidup yang lebih bermakna.

Pelayanan kesehatan di Lapas Kelas IIA Garut juga sangat diperhatikan. Lapas Kelas IIA Garut menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin untuk mendeteksi dan mencegah penyakit. Tim medis yang terdiri dari dokter dan perawat siap memberikan penanganan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang membutuhkan perawatan.

Gabungan antara kegiatan kerohanian dan pelayanan kesehatan menciptakan lingkungan yang holistik bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kedua aspek ini saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual, serta kesehatan fisik yang optimal. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut berkomitmen untuk memberikan layanan yang berkualitas, sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat memanfaatkan waktu mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Program-program ini diharapkan dapat mengurangi angka residivisme dan membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjalani kehidupan yang lebih produktif setelah mereka bebas.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi**

Berdasarkan data terakhir per 24 Agustus 2024, jumlah WBP di Lapas Kelas IIA Garut adalah sebagai berikut:

Lapas ini memiliki kapasitas untuk 529 orang, namun saat ini terdapat 710 orang yang menghuni. Tidak ada penghuni yang berada di luar lingkungan Lapas, termasuk di rumah sakit atau dalam status bon Polri.

Rincian penghuni di dalam Lapas terdiri dari:

- 1) Kategori A: tidak ada penghuni
- 2) Kategori BI: 687 orang
- 3) Kategori BIIa: 9 orang
- 4) Kategori BIIb: tidak ada penghuni
- 5) Kategori BIII: tidak ada penghuni
- 6) Kategori BIIIa: 14 orang
- 7) Kategori SH: tidak ada penghuni
- 8) Kategori Hukuman Mati: tidak ada penghuni

Dengan demikian, jumlah total penghuni di dalam Lapas adalah 710 orang.

Dari segi jenis tindak kejahatan, terdapat 1 orang terlibat dalam terorisme, 240 orang terkait narkoba, 1 orang dalam kasus illegal logging, 3 orang dalam kasus korupsi, dan tidak ada kasus pencucian uang, perdagangan orang, atau pidana umum. Sebagian besar, yaitu 465 orang, terlibat dalam pidana umum. Kasus yang menonjol di Lapas ini mencakup narkoba dengan 240 orang, pencurian 98 orang, pencabulan/pemeriksaan 185 orang, dan pembunuhan 27 orang.

Dalam hal kewarganegaraan, terdapat 708 Warga Negara Indonesia (WNI) dan 2 Warga Negara Asing (WNA). Dalam kategori jenis kelamin, seluruh 710 orang adalah laki-laki, sedangkan tidak ada perempuan. Data menunjukkan bahwa terdapat 142 orang residivis.

Mengenai jumlah WBP yang mendapatkan asimilasi, belum ada penghuni untuk asimilasi kebersihan halaman luar dan untuk asimilasi pihak ketiga juga belum ada informasi yang tersedia.

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

#### **4.1 Tahap *Intake and Engagement***

Tahap *intake and engagement* dalam pekerjaan sosial adalah fase fundamental yang bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara pekerja sosial dan klien. Menurut Zastrow (2021), tahap ini melibatkan pengumpulan informasi awal mengenai klien serta menciptakan ikatan emosional yang memungkinkan klien merasa aman untuk berbagi pengalaman dan tantangan. Dalam konteks kasus WBP "HDC", yang mengalami kesulitan dalam menolak ajakan negatif dari teman-temannya, pendekatan ini menjadi sangat penting. Praktikan harus membangun kepercayaan sehingga WBP "HDC" merasa didukung dalam menghadapi tekanan sosial yang merugikan.

Tahap *intake and engagement* dilakukan pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2024 yang bertempat di aula Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut. Tujuan dari tahap *intake and engagement* ini adalah untuk membangun relasi dengan WBP "HDC" agar proses intervensi berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Proses *intake and engagement* diawali dengan perkenalan diri praktikan dan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut dan menjelaskan juga maksud dan tujuan praktikan menemui WBP "HDC".





Foto 4.1 Tahap Intake and Engagement

Adapun beberapa keterampilan yang praktikan terapkan saat melakukan tahap *intake and engagement*:

Tabel 4.1 Keterampilan Intake and Engagement

NO	Keterampilan/Teknik Yang digunakan	Kegiatan
1.	<i>Attending</i>	Praktikan menunjukkan keterampilan <i>attending</i> saat bertemu dengan WBP “HDC” dengan melakukan sesi pengenalan yang hangat dan terbuka. Praktikan memulai dengan menyapa WBP “HDC” secara ramah dan memperkenalkan diri dengan jelas, sehingga WBP “HDC” merasa lebih nyaman. Selanjutnya, praktikan mendengarkan dengan aktif saat WBP “HDC” berbicara tentang latar belakang dan pengalaman mereka. Menggunakan kontak mata yang baik dan bahasa tubuh yang positif, seperti mengangguk atau tersenyum, dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung. Praktikan juga mengajukan pertanyaan terbuka. Hal ini memberi kesempatan kepada WBP “HDC” untuk berbagi lebih banyak dan merasa dihargai.

		Selain itu, praktikan memberikan umpan balik yang menunjukkan pemahaman, misalnya dengan merangkum informasi yang telah disampaikan. Dengan cara ini, praktikan tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menciptakan hubungan yang positif yang penting untuk proses intervensi.
2.	Mendengarkan dengan aktif	Praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan dengan aktif saat berinteraksi dengan WBP “HDC”. Selama WBP “HDC” bercerita, praktikan mendengarkan tanpa interupsi dan menghindari penilaian, sehingga WBP “HDC” merasa dihargai dan didengarkan. Selain itu, praktikan menunjukkan bahwa praktikan mendengarkan dengan mengganggu atau memberikan respons verbal, seperti "Praktikan mengerti." Setelah WBP “HDC” berbagi cerita, praktikan merangkum poin-poin penting dari apa yang disampaikan agar memastikan pemahaman yang tepat. Dengan cara ini, praktikan tidak hanya menunjukkan keterampilan mendengarkan yang baik, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan positif dengan WBP “HDC”, yang sangat penting dalam proses rehabilitasi.
3.	SOLER ( <i>squarely, openness, lean, eye contact, relax</i> )	Praktikan menerapkan keterampilan SOLER saat berinteraksi dengan WBP “HDC”. Praktikan duduk dengan posisi <i>squarely</i> , yaitu menghadap langsung ke WBP “HDC” untuk menunjukkan perhatian dan fokus. Dengan

		<p>menjaga posisi tubuh yang terbuka (<i>openness</i>), praktikan dapat menciptakan suasana yang ramah dan tidak mengintimidasi. Selanjutnya, posisi praktikan yang sedikit membungkuk (<i>lean</i>) ke arah WBP saat mendengarkan, sebagai tanda bahwa WBP HDC benar-benar tertarik dan terlibat dalam percakapan. Menjaga kontak mata (<i>eye contact</i>) yang baik juga sangat penting, karena ini menunjukkan bahwa praktikan menghargai apa yang disampaikan oleh WBP “HDC”. Penting juga bagi praktikan untuk tetap santai (<i>relax</i>) selama interaksi, sehingga WBP “HDC” merasa nyaman dan lebih terbuka untuk berbicara. Dengan menerapkan keterampilan SOLER ini, praktikan dapat membangun hubungan yang positif dan mendukung proses intervensi WBP “HDC” secara efektif.</p>
4.	<i>Small Talk</i>	<p>Praktikan menerapkan keterampilan <i>small talk</i> saat berinteraksi dengan WBP "HDC". Praktikan memulai percakapan ringan dengan menanyakan tentang kabar atau kegiatan sehari-hari WBP “HDC”. Misalnya praktikan menanyakan, “Apa yang Anda lakukan selama waktu luang di sini?” Pertanyaan-pertanyaan ini bisa membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman. Selain itu, praktikan juga berbagi sedikit tentang diri mereka, seperti minat atau hobi, untuk menciptakan hubungan yang lebih personal. Misalnya, praktikan dapat mengatakan, “Praktikan suka musik, apa anda</p>

juga menyukainya?” Dengan melakukan *small talk* seperti ini, praktikan dapat membangun rapport yang baik dengan WBP “HDC”, sehingga WBP “HDC” merasa lebih terbuka dan siap untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan di kemudian hari. Keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan, yang akan mendukung interaksi lebih lanjut.

Hasil dari penerapan keterampilan komunikasi seperti *attending*, mendengarkan dengan aktif, SOLER, dan *small talk* secara efektif menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung bagi WBP "HDC". Keterampilan ini membantu membangun kepercayaan dan membuat WBP “HDC” merasa dihargai, sehingga ia merasa siap untuk menandatangani formulir informed consent dan kontrak yang diperlukan, menandakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam proses intervensi bersama dengan praktikan.

The image shows two documents. The left document is a contract (KONTRAK) with the following details:

- Parties:**
  - Pihak ke-1 (Klien):** Hesti Dwi Cahya, Laki-Laki, 15-10-1988, 03041.
  - Pihak ke-2 (Praktikan):** Tatya Aulia Puji, Perempuan, Jl. Lemping Sivi.
- Agreement:** The client agrees to be a social practice client, and the student agrees to provide social practice services from August 2024.
- Signatures:** Both parties have signed and dated the contract on August 2024.

The right document is an informed consent form (INFORMED CONSENT) with the following details:

- Header:** INFORMED CONSENT, PRAKTIKUM INSTITUSI, POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG, TAHUN 2024.
- Client Information:**
  - Name: Hesti Dwi Cahya
  - Gender: Laki-Laki
  - Date of Birth: 15-10-1988
  - Status: Klien Orang tua/Wali/Pendamping (\*Lihatlah salah satu)
- Consent:** The client agrees to participate in the social practice program and provides informed consent.
- Table of Questions:**

No	Pertanyaan	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.	✓	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang jujur berkaitan dengan masalah yang dihadapi.	✓	
3	Untuk semua informasi yang tidak saya berikan, maka saya menyetujui untuk: X Tidak X Ditutupi X Diabaikan dalam laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat melakukan penitikan/rekamasi sarana prasarana dengan jaminan informasi pribadi akan dirahasiakan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dipergunakan untuk keperluan praktikum.	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendokumentasikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
7	Praktikan diizinkan untuk menyusun rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen.	✓	
8	Praktikan diizinkan untuk melaksanakan skenario dan simulasi dari hasil asesmen dan kontrak sampai tahap terminasi.	✓	
- Signatures:** Both the client and the practitioner have signed and dated the form on August 2024.

Gambar 4.1 Kontrak & Informed Consent WBP

*Informed consent* dan kontrak yang ditandatangani oleh WBP menjadi awal bagi praktikan memulai proses pertolongan untuk membantu WBP dalam menangani masalah yang dihadapinya.

## 4.2 Tahap Asesmen

Asesmen dalam intervensi pekerjaan sosial merupakan tahap penting yang dilakukan untuk memahami kebutuhan dan masalah klien secara mendalam. Menurut Hepworth et al. (2017), asesmen adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan informasi tentang klien, lingkungan, dan konteks sosial yang mempengaruhi situasi mereka. Tahap ini mencakup identifikasi masalah, penentuan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki klien, serta analisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah yang dihadapi. Melalui asesmen yang komprehensif, pekerja sosial dapat merumuskan rencana intervensi yang tepat dan efektif. Selain itu, asesmen juga berfungsi sebagai dasar untuk evaluasi hasil intervensi di masa mendatang, sehingga penting bagi pekerja sosial untuk melaksanakan tahap ini dengan cermat dan teliti.

Tahap asesmen dimulai oleh praktikan pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2024. Asesmen pada WBP “HDC” bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi oleh WBP “HDC”, sehingga perencanaan intervensi menuju sasaran yang tepat.

*Tools* yang digunakan oleh praktikan selama melakukan asesmen kepada WBP “HDC” diantaranya adalah BPSS, genogram, ecomap, pohon harapan, dan juga *kuadran strength*.



Foto 4.2 Tahap Asesmen 1

Asesmen hari Selasa, 27 Agustus 2024 menggunakan *tools* BPSS yang bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis WBP “HDC”.



Foto 4.3 Tahap Asesmen 2

Asesmen hari Rabu, 28 Agustus 2024 menggunakan *tools* genogram dan ecomap yang bertujuan untuk memetakan hubungan dan dinamika sosial WBP “HDC” secara visual.



Foto 4.4 Tahap Asesmen 3

Asesmen hari Senin, 2 September 2024 praktikan memvalidasi kembali pernyataan-pernyataan yang dijelaskan oleh WBP “HDC” di asesmen sebelumnya.



Foto 4.5 Tahap Asesmen 4

Asesmen hari Selasa, 3 September 2024 menggunakan *tools* pohon harapan *Kuadran Strength* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman WBP “HDC” mengenai aspirasi dan potensinya.

Beberapa keterampilan yang praktikan terapkan saat melakukan tahap asesmen:

Tabel 4.2 Keterampilan Asesmen

NO	Keterampilan/Teknik Yang digunakan	Kegiatan
1.	Keterampilan menggunakan <i>tools</i> BPSS	Praktikan memulai dengan menjelaskan tujuan asesmen dan pentingnya informasi yang diberikan HDC. Selama wawancara, praktikan mencatat jawaban HDC secara sistematis sesuai dengan kategori yang ada dalam BPSS, seperti masalah yang dihadapi, sumber daya yang tersedia, dan dukungan sosial yang dimiliki. Selain itu, praktikan juga mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan perasaan HDC, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif. Dengan cara ini, praktikan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi HDC dan merumuskan rencana intervensi yang tepat untuk mendukung rehabilitasi dan perkembangan HDC.
2.	Keterampilan menggunakan <i>tools</i> genogram	Praktikan memulai dengan menjelaskan kepada HDC apa itu genogram dan bagaimana alat ini dapat membantu memahami dinamika keluarga serta hubungan antaranggota keluarga. Praktikan kemudian meminta HDC untuk menyebutkan anggota keluarga, mulai dari orang tua, saudara, hingga anggota keluarga lainnya, sambil mencatat informasi mengenai hubungan, pernikahan, dan usia. Selain itu, praktikan menggali lebih dalam mengenai pola

		<p>interaksi dan konflik yang ada di dalam keluarga HDC, sehingga genogram tidak hanya berfungsi sebagai peta keluarga, tetapi juga mencerminkan dinamika emosional dan sosial yang mempengaruhi HDC. Dengan menggunakan genogram, praktikan dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang konteks keluarga HDC, yang akan sangat berguna dalam merencanakan intervensi yang sesuai dan mendukung proses rehabilitasi.</p>
3.	<p>Keterampilan menggunakan <i>tools</i> ecomap</p>	<p>Dalam kegiatan ini, praktikan menjelaskan tujuan penggunaan ecomap sebagai alat untuk memetakan hubungan HDC dengan lingkungan sosialnya, termasuk teman, komunitas, dan lembaga yang berperan dalam hidupnya. Praktikan kemudian meminta HDC untuk menggambarkan siapa saja yang menjadi sumber dukungan, seperti keluarga, teman, petugas masyarakat, atau organisasi sosial yang terlibat. Dengan menggambar ecomap, praktikan dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan dalam jaringan dukungan HDC, serta mengidentifikasi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk proses rehabilitasi. Selama sesi ini, praktikan juga bisa menggali lebih dalam tentang kualitas hubungan HDC dengan masing-masing individu atau kelompok tersebut, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi sosial HDC. Penggunaan ecomap ini memungkinkan praktikan untuk merumuskan rencana intervensi</p>



		yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks sosial HDC.
4.	Keterampilan menggunakan <i>tools</i> pohon harapan	Praktikan menunjukkan keterampilan menggunakan <i>tools</i> pohon harapan untuk meningkatkan asertivitas WBP HDC dalam menolak ajakan negatif. Pertama, praktikan meminta WBP mengidentifikasi harapannya di masa depan, seperti keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya, praktikan menggambar pohon harapan di kertas dan meminta WBP menuliskan harapan tersebut pada daun pohon. Setelah itu, praktikan memfasilitasi diskusi mengenai dampak ajakan negatif terhadap harapan tersebut.
5.	Keterampilan menggunakan <i>tools kuadran strength</i>	Praktikan menunjukkan keterampilan menggunakan <i>tools</i> kuadran strength untuk meningkatkan asertivitas WBP HDC dalam menolak ajakan negatif. Dalam aktivitas ini, praktikan mengajak WBP untuk mengidentifikasi kekuatan yang mereka miliki, seperti kemampuan berkomunikasi dan keberanian. Praktikan kemudian membagi papan menjadi empat kuadran: kekuatan, kelemahan, faktor personal, dan faktor lingkungan. WBP diminta untuk menuliskan kekuatannya di kuadran pertama dan kelemahan di kuadran kedua. Selanjutnya, mereka mendiskusikan bagaimana kekuatan dapat digunakan untuk menolak ajakan negatif, serta mengenali peluang yang dapat dicapai jika

		mereka tetap pada jalur yang positif. Dengan cara ini, WBP dapat memahami pentingnya kekuatan yang dimiliki dalam menghadapi situasi sulit dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menolak ajakan yang tidak baik.
--	--	--

**Hasil dari tahap asesmen:**

**1) Identitas WBP**

Nama WBP : HDC  
Pasal : Pasal 363 Ayat (1) KUHP  
Kasus : Diduga Telah Melakukan Tindak Pidana Pencurian  
Tgl Putusan : 31/08/2023  
Lama Pidana : 2 tahun 4 bulan  
TTL : Jakarta, 23 Oktober 1988  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Anak Ke- : 2 (Dua)  
Agama : Islam  
Suku : Sunda dan Jawa  
Pendidikan : SMP  
Status Pernikahan : Menikah Siri (Menikah Agama)  
Asal Klien : Banyuresmi, Kabupaten Garut  
Alamat : Desa Sulaksana, Kec Banyuresmi, Kab.Garut  
Blok : Papandayan

## 2) Identitas Keluarga WBP

Tabel 4.3 Identitas Keluarga WBP

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan dengan Klien	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	A	P	60th	Ibu Mertua	Tidak tamat SD	Asisten Rumah Tangga/Buruh	Kec.Banyuresmi Kab.Garut
2.	J	P	35th	Istri	Tidak tamat SD	Asisten Rumah Tangga/Buruh	Kec.Banyuresmi Kab.Garut
3.	NIK	P	8th	Anak	Masih SD	-	Kec.Banyuresmi Kab.Garut
4.	MS	P	3bln	Anak	Belum Sekolah	-	Kec.Banyuresmi Kab.Garut

## 3) Dinamika Keberfungsian WBP

BPSS mencakup berbagai informasi tentang klien, termasuk aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Tujuan dari BPSS adalah untuk menggambarkan situasi klien sebagai individu yang memiliki keunikan masing-masing.

### (1) Aspek Biologis

WBP HDC adalah seorang laki-laki berusia 35 tahun dengan berat badan 52 kg dan tinggi badan 165 cm. Ia memiliki postur tubuh yang cukup tinggi dan tubuh yang kurus. Kulitnya berwarna sawo matang, dan rambutnya berwarna hitam. Ciri khas HDC adalah tiga tato di tangan kanan dan satu tato di kaki kanan.

### (2) Aspek Psikologis

WBP HDC adalah pribadi yang pemalu dan kurang suka berinteraksi dengan banyak orang. Ia cenderung pendiam ketika berada di tengah keramaian, kecuali di hadapan teman dekatnya. HDC kesulitan untuk memulai obrolan dengan orang lain, tetapi ketika ia merasa dekat dengan seseorang, ia bisa menjadi lebih ceria.

### (3) Aspek Sosial

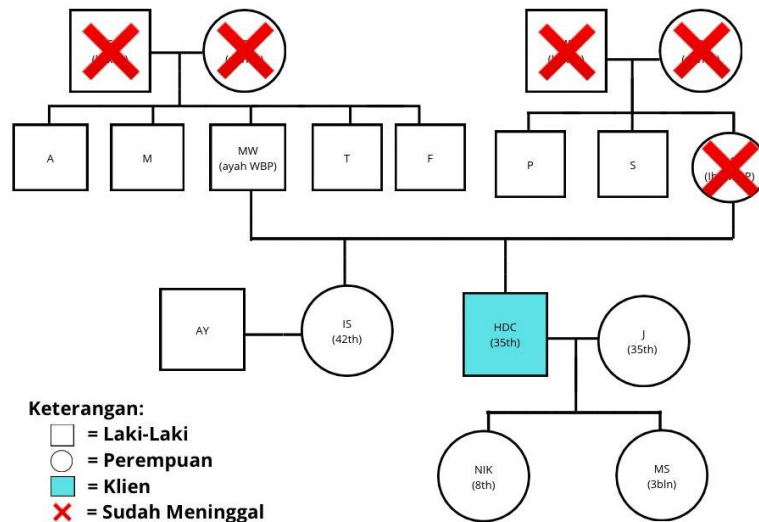
HDC adalah anak kedua dalam keluarga yang memiliki dua bersaudara, dengan seorang kakak perempuan bernama IS. Ia menjalani pernikahan siri (nikah secara agama) dengan J dan dikaruniai dua orang anak, yaitu NIK yang berusia 8 tahun dan MS yang baru berumur 3 bulan. Dinamika dalam keluarganya serta tanggung jawab sebagai seorang ayah bisa menjadi pendorong motivasi yang kuat bagi HDC untuk melakukan perubahan dan memperbaiki kehidupannya. Kehadiran anak-anaknya memberikan harapan dan tujuan yang menjadikan motivasi HDC untuk berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya. Selain itu, HDC juga memiliki beberapa teman di dalam lapas yang memberikan dukungan sosial selama ia menjalani masa hukuman.

### (4) Aspek Spiritual

HDC menganut agama Islam dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang merupakan bagian dari program pembinaan kemandirian yang diselenggarakan di Lapas Kelas IIA Garut. Melalui kegiatan keagamaan ini, HDC merasa termotivasi untuk memperdalam penghayatan dan praktik keagamaannya. Sebelum berada di Lapas, HDC jauh dari ajaran agama, yang mengakibatkan berbagai masalah dalam hidupnya, sehingga ia terjerumus ke dalam situasi yang membuatnya harus menjalani hukuman.

## 4) *Tools* Genogram

Genogram adalah alat yang digunakan oleh praktikan untuk mendapatkan informasi tentang keluarga WBP HDC, seperti nama, usia, status pernikahan, serta apakah anggota keluarga tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Dengan genogram, praktikan dapat menggambarkan struktur dan hubungan dalam keluarga HDC secara lebih jelas.

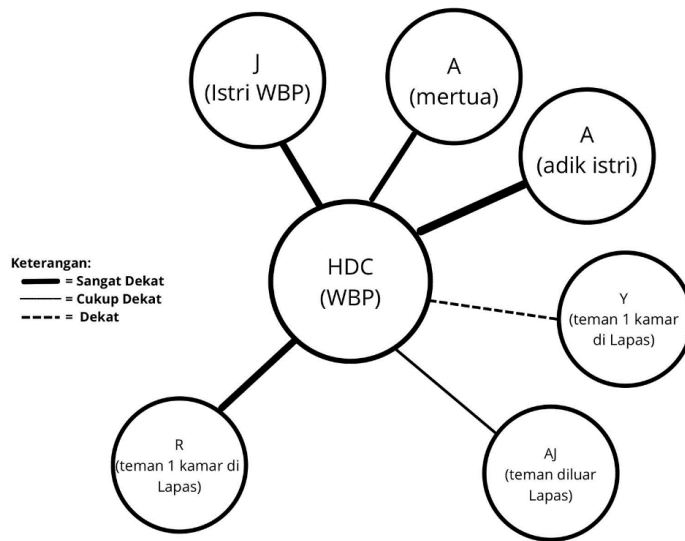


Gambar 4.2 Tools Genogram

HDC adalah anak kedua dalam keluarga yang memiliki dua bersaudara, dengan seorang kakak perempuan bernama IS. Ia menjalani pernikahan siri (nikah secara agama) dengan J dan dikaruniai dua orang anak, yaitu NIK yang berusia 8 tahun dan MS yang baru berumur 3 bulan. Ibu HDC meninggal pada usia HDC yang masih berumur 10 bulan. Setelah ibu HDC meninggal, ayahnya memutuskan untuk menitipkan HDC dan kakaknya tinggal bersama neneknya di Sidoarjo.

### 5) Tools Ecomap

Ecomap adalah alat yang digunakan oleh praktikan untuk memahami hubungan sosial WBP HDC. Dengan ecomap, praktikan dapat menggambarkan berbagai sumber dukungan di sekitar HDC, seperti keluarga, teman, dan komunitas, serta interaksi yang terjadi di antara mereka. Alat ini membantu praktikan untuk melihat jaringan sosial HDC dan bagaimana hubungan tersebut memengaruhi kehidupannya.



Gambar 4.3 Tools Ecomap

WBP HDC memiliki kedekatan yang sangat erat dengan istri dan keluarga istrinya, termasuk ibu dan adik. Menurut HDC, merekalah yang selalu memotivasi dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di dalam Lapas, HDC memiliki dua teman, yaitu R dan Y, tetapi ia lebih sering berbagi cerita dengan R dibandingkan dengan Y. Di luar Lapas, HDC memiliki seorang teman bernama AJ, yang dianggapnya cukup dekat, meskipun selama ia berada di Lapas, AJ tidak pernah mengunjunginya.

#### 6) Tools Kuadran Strength (Potensi dan Sumber)

Kuadran strength adalah alat yang digunakan oleh praktikan untuk memahami hubungan sosial WBP HDC serta potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh HDC. Dengan menggunakan alat ini, praktikan dapat mengidentifikasi kekuatan yang ada pada HDC, baik dari segi hubungan dengan orang lain maupun kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat membantu dalam merencanakan langkah-langkah dukungan yang tepat.



Gambar 4.4 Tools Kuadran Strength

Berdasarkan hasil asesmen, HDC memiliki potensi di bidang seni, terutama dalam menggambar. HDC menceritakan kepada praktikan bahwa ia telah menyukai menggambar sejak awal masuk SMP. Ia bahkan membuat tato di kakinya sendiri berdasarkan hasil karyanya, tetapi HDC merasa kurang percaya diri terhadap potensinya tersebut.

HDC merasa didukung oleh keluarga istrinya, terlihat dari kenyataan bahwa setelah menikah, ia tinggal bersama mertuanya, yang selalu mendukungnya dalam membuka usaha rongsok. Istrinya juga sangat mendukung bakat yang dimiliki HDC, hal ini terlihat saat praktikan berinteraksi dengan istrinya, yang selalu membanggakan kemampuan HDC.

## 7) Pohon Harapan

Pohon harapan adalah alat yang digunakan oleh praktikan untuk memahami motivasi WBP HDC. Dengan menggunakan alat ini, praktikan dapat menggali harapan dan cita-cita yang dimiliki HDC, serta faktor-faktor yang mendorongnya untuk mencapai tujuan tersebut. Alat ini membantu praktikan dalam mengidentifikasi apa yang penting bagi HDC dan apa yang memotivasi dirinya untuk berubah atau berkembang.



Gambar 4.5 Tools Pohon Harapan

Praktikan menggunakan alat pohon harapan untuk menunjukkan bahwa WBP HDC memiliki beberapa harapan yang kuat. Harapan tersebut antara lain adalah ingin melanjutkan bisnisnya sebagai penjual rongsokan, mendidik anak-anaknya agar mencapai masa depan yang sukses, membahagiakan keluarganya, serta ingin segera keluar dari Lapas dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Berdasarkan penerapan *tools-tools* tersebut, praktikan menyimpulkan bahwa gejala masalahnya antara lain:

- 1) Mudah terpengaruh oleh orang lain.
- 2) Tidak bisa berkata “tidak” kepada temannya terhadap hal negatif,
- 3) Cenderung menghindari perdebatan atau situasi yang bisa menyebabkan konflik.
- 4) Tidak berani memulai pembicaraan.



Berdasarkan gejala tersebut maka fokus masalah WBP HDC mengenai peningkatan asertivitas dalam menolak ajakan negatif dari temannya.

### **4.3 Tahap Rencana Intervensi**

#### **4.3.1 Deskripsi WBP HDC**

HDC adalah seorang WBP yang sedang menjalani masa hukuman di Lapas Kelas IIA Garut dikarenakan melakukan tindak pidana pencurian. HDC berusia 35 tahun dengan berat badan 52 kg dan tinggi badan 160 cm. HDC berjenis kelamin laki-laki, merupakan anak bungsu dan mempunyai kakak perempuan. HDC merupakan anak dari Ibu MH dan Bapak MW. HDC sudah menikah agama (nikah siri) dan mempunyai dua orang anak berumur 8 tahun dan 3 bulan. HDC beragama islam dan ia mengikuti kegiatan kemandirian santri di Lapas.

Berdasarkan hasil asesmen, kurangnya didikan orangtua sangat berpengaruh terhadap kepribadian HDC. HDC sudah ditinggalkan oleh ibunya dari umur 8 bulan, dan ayahnya menitipkan HDC dan kakaknya kepada neneknya. Setelah HDC lulus SMP, ia mencari keberadaan ayahnya dan sempat terjadi konflik dengan ayahnya. Akhirnya HDC memutuskan untuk tinggal bersama pamannya. Setelah HDC tinggal bersama pamannya kurang lebih selama 1 tahun, ia merasa tidak enak karena merasa membebani pamannya tersebut dan ia memutuskan untuk merantau dan tinggal sendirian. Selama merantau ke beberapa kota, ia banyak menghabiskan waktunya di jalanan.

Dari segi biologis, HDC memiliki postur tubuh kurus dan cukup tinggi, dengan kulit berwarna sawo matang. Ia memiliki 2 tatto di tangan kanan dan 1 tatto di kaki kanan yang katanya tatto di tangannya itu merupakan kenangan yang dibuat oleh temannya, sedangkan tatto di kaki kanannya ia buat sendiri. Menurut hasil asesmen, HDC mempunyai potensi di bidang seni terutama menggambar. Dalam segi psikologis, HDC merupakan pribadi yang pemilih teman dan cenderung tidak banyak berbicara, namun jika ia sudah dekat dengan temannya ia susah menolak semua ajakan temannya.

## **4.3.2 Masalah Klien**

### **4.3.2.1 Gejala Masalah**

Berdasarkan hasil asesmen pada WBP HDC terdapat gejala masalah antara lain:

- 1) Mudah terpengaruh oleh orang lain.
- 2) Tidak bisa berkata “tidak” kepada temannya terhadap hal negatif,
- 3) Tidak berani memulai pembicaraan.

### **4.3.2.2 Penyebab Masalah**

- 1) Rendahnya Kepercayaan Diri

HDC merasa tidak cukup percaya diri untuk mengekspresikan pendapat atau menolak permintaan orang lain.

- 2) Kecenderungan untuk *Pleasing*

Keinginan untuk disukai atau diterima oleh orang lain mendorong HDC untuk mengabaikan nilai-nilai pribadi dan menuruti keinginan orang lain.

- 3) Kurangnya Keterampilan Sosial

Keterampilan komunikasi yang kurang dapat membuat HDC merasa kesulitan dalam memulai percakapan atau mengelola konflik.

### **4.3.2.3 Dampak Masalah**

- (1) Penurunan Kualitas Hubungan

Ketidakmampuan untuk menolak hal-hal negatif dapat menyebabkan hubungan yang tidak sehat dan mengabaikan kebutuhan pribadi.

- (2) Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan

Mudah terpengaruh oleh orang lain dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk diri sendiri.

- (3) Peluang Sosial yang Hilang

Ketidakterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain dapat mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk membangun jaringan sosial dan pengalaman baru.

#### **4.3.2.4 Fokus Permasalahan**

Dari gejala permasalahannya, maka fokus masalah WBP HDC adalah peningkatan asertivitas WBP HDC menolak pengaruh negatif, mengingat HDC mengalami kesulitan untuk menolak ajakan temannya untuk mengonsumsi alkohol terlalu banyak yang mengakibatkan pada perilaku kriminal di masa lalunya.

#### **4.3.3 Rencana Intervensi**

##### **4.3.3.1 Tujuan Umum**

Meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang sehat dan membangun kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka dapat menghadapi situasi sosial dengan lebih baik dan mandiri.

##### **4.3.3.2 Tujuan Khusus**

1) Mengembangkan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Rencana intervensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan WBP HDC dalam menilai situasi dan membuat keputusan yang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain.

2) Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Membantu WBP HDC berlatih keterampilan komunikasi, termasuk cara memulai percakapan dengan orang lain. Dengan mendorong HDC untuk berbagi pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi, diharapkan HDC dapat merasa lebih nyaman dalam interaksi sosial.

3) Membangun Kepercayaan Diri

Memberikan dukungan dan penguatan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri HDC dalam berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan yang aman untuk berlatih keterampilan sosial akan diciptakan, sehingga HDC tidak merasa takut akan penilaian.

4) Mengelola Konflik dan Situasi Sosial

Mengajarkan teknik untuk menghadapi konflik secara konstruktif. Dengan mendorong HDC untuk berani mengungkapkan pendapatnya dalam situasi yang

berpotensi menimbulkan perdebatan, diharapkan HDC dapat mengelola konflik dengan lebih baik.

#### 4.3.3.3 Sasaran Intervensi

WBP HDC (individu) yang mengalami dampak negatif dari pengaruh teman sebaya dan perilaku konsumsi alkohol.

##### 1) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan intervensi bagi WBP HDC, meliputi:

- (1) HDC mampu menolak ajakan negatif dari temannya.
- (2) Meningkatnya kepercayaan diri HDC untuk menyampaikan pendapatnya yang dapat diukur saat mengikuti terapi *recreational group*.

##### 2) Metode dan Teknik

Metode yang digunakan oleh praktikan adalah metode *social social case work* dan *social group work*, dengan menggunakan teknik:

##### (1) Konseling

Sesi konseling individual untuk membantu HDC menjelajahi perasaan dan pola pikir yang mendasari ketidakmampuan untuk menolak. Tujuannya meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan strategi coping yang sehat.

##### (2) Terapi Kognitif-Perilaku (CBT)

Sesi terapi untuk membantu HDC mengenali dan mengubah pola pikir negatif yang mendasari perilakunya. Tujuannya mengurangi kecenderungan untuk terpengaruh oleh teman dan meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

##### (3) Terapi *Assertive Training* dengan *Role Play*

Menggunakan *role play* untuk berlatih menolak ajakan negatif dalam situasi yang aman. Tujuannya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri HDC dalam mengekspresikan pendapat dan kebutuhan.

##### (4) Terapi *Recreational Group*

Mengadakan kegiatan rekreasi yang melibatkan interaksi positif dengan individu lain, seperti olahraga, seni, atau kegiatan kelompok lainnya.

Tujuannya membangun dukungan sosial yang positif, mengurangi stres, dan meningkatkan keterampilan sosial HDC.

#### **4.3.3.4 Sistem Dasar Praktik Pertolongan Pekerjaan Sosial**

Sistem dasar pekerjaan sosial yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami WBP HDC adalah sebagai berikut:

##### **1) Sistem Klien**

Sistem klien adalah sistem yang menerima bantuan. Klien adalah individu yang diharapkan mendapatkan pelayanan dari pelaksana perubahan. WBP “HDC” merupakan seseorang yang mengalami ketidakmampuan dalam menolak ajakan negatif dari temannya dan memerlukan pelayanan untuk mengatasinya.

##### **2) Sistem Pelaksana Perubahan**

Sistem pelaksana perubahan terdiri dari individu yang memberikan bantuan atau dukungan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh WBP “HDC.” Pelaksana perubahan memiliki keahlian yang bervariasi dan bekerja dalam berbagai sistem. Dalam konteks ini, praktikan berperan sebagai sistem pelaksana perubahan.

##### **3) Sistem Sasaran**

Sistem sasaran adalah individu atau kelompok yang menjadi target perubahan agar tujuan intervensi dapat tercapai. Dalam hal ini, WBP “HDC” menjadi sasaran utama dalam proses intervensi.

##### **4) Sistem Kegiatan**

Sistem kegiatan merujuk pada individu yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan dalam proses intervensi. Dalam pelaksanaannya, praktikan berkolaborasi dengan J (istri WBP HDC), yang rutin mengunjungi suaminya saat ada jadwal kunjungan. Praktikan juga bekerja sama dengan para tamping (tahanan pendamping) di Lapas Kelas IIA Garut, yang dapat bekerjasama untuk melakukan pengawasan terhadap HDC.

#### **4.4 Tahap Intervensi**

Tahap pelaksanaan Intervensi berfokus pada permasalahan HDC yaitu, upaya peningkatan asertivitas WBP HDC dalam menolak ajakan negatif dari temannya, yang dimulai pada tanggal 17 – 20 September 2024, dengan menggunakan metode *social case work* dan *social group work*, adapun tahap intervensi yang dilakukan:

##### **1) Konseling Individu**

Konseling Individu dilaksanakan pada hari Selasa, 17 September 2024 yang bertempat di aula Lapas Kelas IIA Garut. Praktikan memulai dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman agar HDC merasa bebas untuk berbagi perasaannya. Praktikan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif untuk memahami konteks sosial yang dialami HDC dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuannya dalam menolak ajakan tersebut. Selanjutnya, praktikan membantu HDC untuk mengeksplorasi perasaan dan konsekuensi yang mungkin timbul dari mengikuti ajakan negatif, serta mendorongnya untuk menyadari dampak jangka panjang terhadap hidupnya.

Praktikan memberikan dukungan emosional dengan mengakui tantangan yang dihadapi HDC, serta mendorong HDC untuk membangun kepercayaan diri. Selain itu, praktikan mengajak HDC untuk mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya yang dapat memberikan dukungan positif dan membahas cara untuk meminta bantuan dari mereka. Di akhir sesi, praktikan memberikan penguatan positif atas usaha HDC dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk membantunya mengatasi masalah ini, sehingga HDC merasa didukung dalam proses perubahan yang ingin dicapainya.



Foto 4.6 Intervensi Konseling Individu

Hasil dari konseling individu pada WBP HDC:

- (1) HDC lebih memahami perasaan dan dampak dari ajakan negatif yang diterimanya.
- (2) HDC menyadari konsekuensi jangka panjang dari mengikuti ajakan negatif.
- (3) HDC menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat.
- (4) HDC berkomitmen untuk berlatih teknik menolak ajakan negatif.
- (5) HDC mengidentifikasi teman dan keluarga yang bisa memberikan dukungan positif.
- (6) HDC merasa termotivasi untuk mengubah pola pikir dan memperbaiki hubungan sosial.
- (7) HDC merasa lebih diberdayakan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

## 2) *Assertive Training dengan Role Play*

*Assertive Training* dengan *Role Play* dilaksanakan pada hari Rabu, 18 September 2024. Praktikan melakukan kegiatan *assertive training* melalui metode *role play*. Kegiatan ini dimulai dengan menjelaskan kepada HDC pentingnya keterampilan asertif dalam menolak ajakan yang tidak baik. Praktikan kemudian mengajak HDC untuk berlatih dengan melakukan simulasi situasi di mana ia mungkin dihadapkan pada ajakan negatif. Praktikan berperan sebagai teman yang mengajak HDC, sementara HDC berlatih mengungkapkan

penolakan dengan cara yang tegas namun tetap sopan. Praktikan memberikan umpan balik langsung setelah setiap simulasi, membantu HDC untuk memperbaiki cara penyampaian dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Selain itu, praktikan memastikan untuk memberikan dukungan emosional dan penguatan positif, mengakui usaha HDC dalam berlatih keterampilan baru ini. Dengan pendekatan ini, HDC diharapkan dapat lebih siap menghadapi situasi nyata di luar Lapas dan mampu menolak ajakan negatif dengan lebih percaya diri.



Foto 4.7 Intervensi Assertive Training dengan Role Play

Hasil dari kegiatan *role play* dalam *assertive training* dengan WBP HDC:

- (1) HDC dapat berlatih menolak ajakan negatif dengan cara yang tegas.
- (2) HDC merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.
- (3) HDC memahami konsep komunikasi asertif dan pentingnya dalam situasi sosial.
- (4) HDC menerima umpan balik langsung yang membantu memperbaiki cara penyampaian.
- (5) mendapatkan pengalaman praktis yang relevan dengan situasi yang mungkin dihadapi.
- (6) HDC merasa didukung secara emosional selama proses latihan.
- (7) HDC termotivasi untuk terus berlatih keterampilan menolak ajakan negatif di masa depan.



### 3) Terapi Kognitif (CBT)

Terapi Kognitif (CBT) dilaksanakan pada hari Jum'at, 20 September 2024. Praktikan menerapkan terapi kognitif perilaku (CBT) untuk membantu HDC mengubah pola pikirnya. Kegiatan dimulai dengan menjelaskan prinsip dasar CBT, yaitu hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Praktikan menggali pikiran negatif yang sering muncul dalam diri HDC ketika dihadapkan pada ajakan negatif, seperti rasa takut kehilangan teman atau kekhawatiran akan penolakan. Selanjutnya, praktikan membantu HDC untuk menggantikan pikiran-pikiran tersebut dengan pemikiran yang lebih positif dan rasional. Misalnya, HDC didorong untuk menyadari bahwa menolak ajakan negatif bukan berarti ia kehilangan teman, tetapi justru menunjukkan kekuatan dan integritas pribadinya. Dengan memberikan dukungan emosional sepanjang proses ini, praktikan memastikan HDC merasa didukung dalam perjalanan untuk mengubah pola pikirnya, sehingga ia dapat lebih percaya diri dalam menolak ajakan negatif di kemudian hari.



*Foto 4.8 Intervensi Terapi Kognitif (CBT)*

Hasil dari terapi kognitif perilaku (CBT) dengan WBP HDC dapat dirangkum dalam poin-poin berikut:

- (1) HDC dapat mengenali pikiran negatif yang muncul saat menghadapi ajakan negatif.
- (2) HDC belajar mengganti pikiran negatif dengan pemikiran yang lebih positif dan rasional.

- (3) HDC menjadi lebih sadar akan hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.
- (4) HDC mengembangkan strategi konkret untuk menolak ajakan negatif.
- (5) HDC merasa didukung secara emosional selama proses terapi.
- (6) HDC merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial dan menolak ajakan negatif.

#### **4) Terapi *Recreational Group***

Terapi *Recreational Group* dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Agustus 2024. Praktikan mengadakan terapi kelompok rekreasi yang melibatkan permainan tebak orang. Dalam kegiatan ini, setiap peserta diminta untuk menuliskan ciri-ciri unik mereka pada selembar kertas tanpa mencantumkan nama. Setelah itu, semua kertas dikumpulkan dan dibacakan secara bergantian oleh praktikan. Peserta lainnya kemudian mencoba menebak siapa yang dimaksud berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan komunikasi antara HDC, praktikan lain, dan WBP lainnya. Selama permainan, praktikan memantau suasana dan memberikan dukungan agar semua peserta merasa nyaman dan terlibat. Di akhir sesi, praktikan mengajak peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka, membahas bagaimana permainan ini membantu mereka lebih mengenal satu sama lain dan membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Melalui kegiatan ini, HDC diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.



*Foto 4.9 Intervensi Terapi Recreational Group*

Hasil dari terapi *recreational group*:

- (1) HDC dan peserta lainnya berinteraksi lebih aktif dalam suasana yang menyenangkan.
- (2) Peserta belajar berkomunikasi dengan lebih baik saat menebak ciri-ciri satu sama lain.
- (3) Kegiatan ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta.
- (4) HDC merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.
- (5) Peserta dapat lebih mengenal satu sama lain melalui ciri-ciri yang dibagikan.
- (6) Kegiatan yang menyenangkan ini membantu mengurangi stres dan ketegangan.
- (7) Peserta melakukan refleksi tentang pengalaman mereka, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya hubungan sosial.

#### **4.5 Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi terhadap WBP HDC dari berbagai intervensi yang telah dilakukan, seperti konseling individu, *assertive training* melalui role play, terapi kognitif perilaku (CBT), dan terapi kelompok rekreasi, bertujuan untuk mengukur kemajuan dan efektivitas setiap metode dalam mengatasi masalah ketidakmampuan HDC menolak ajakan negatif dari teman-temannya. Dalam evaluasi konseling individu, praktikan menganalisis seberapa baik HDC dapat mengenali dan mendiskusikan masalah yang dihadapinya. HDC diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kenyamanan dan keefektifan sesi, serta perubahan yang dirasakannya dalam cara berpikir dan berinteraksi. Selanjutnya, dalam evaluasi *assertive training* yang dilakukan melalui *role play*, praktikan mengamati kemampuan HDC dalam menerapkan teknik-teknik menolak ajakan negatif. Praktikan memberikan umpan balik mengenai komunikasi asertif yang dilakukan HDC, serta perubahan dalam tingkat kepercayaan dirinya saat berhadapan dengan situasi yang menantang.

Fokus utama pada tahap evaluasi terapi kognitif (CBT) adalah melihat perubahan pola pikir HDC. Praktikan meminta HDC untuk mencatat dan membandingkan pikiran negatif yang muncul sebelumnya dengan pikiran positif yang telah dibangun selama sesi terapi. Hal ini untuk menilai apakah HDC dapat menerapkan strategi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan merasakan dampak positif dari perubahan pola pikir tersebut.

Dalam evaluasi terapi kelompok rekreasi, praktikan mengamati interaksi HDC dengan peserta lainnya selama kegiatan bermain tebak orang. Praktikan mencatat peningkatan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi yang ditunjukkan oleh HDC. Selain itu, umpan balik dari HDC dan peserta lain juga dikumpulkan untuk menilai dampak kegiatan terhadap rasa kebersamaan dan pengurangan stres. Secara keseluruhan, tahap evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan HDC dan membantu praktikan dalam merencanakan langkah-langkah intervensi selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan HDC.

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan**

Praktikan melakukan penilaian menyeluruh terhadap kemajuan HDC selama proses intervensi. Diskusi ini mencakup pencapaian yang telah diraih, seperti peningkatan kemampuan HDC dalam menolak ajakan negatif, pengembangan keterampilan sosial, dan perubahan pola pikir yang lebih positif. Praktikan memberikan kesempatan kepada HDC untuk merefleksikan pengalaman yang telah dilalui, sehingga HDC dapat merasakan betapa jauh ia telah berkembang. Hal ini juga penting untuk menguatkan rasa percaya diri HDC dan menegaskan bahwa HDC memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di masa depan.

Setelah tahap terminasi, jika diperlukan praktikan memberikan rujukan pada pihak Lapas dan keluarga HDC untuk memastikan bahwa HDC tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan. Praktikan menjelaskan pentingnya melanjutkan dukungan tersebut dan bagaimana sumber daya ini dapat membantu HDC dalam proses perbaikan diri yang berkelanjutan. Selain itu, praktikan juga

memberikan informasi tentang program rehabilitasi atau kegiatan positif di luar Lapas yang dapat diikuti HDC untuk memperluas jaringan sosialnya. Dengan cara ini, tahap terminasi dan rujukan khusus bertujuan untuk memastikan HDC merasa didukung dan siap untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari, serta untuk memfasilitasi transisi yang mulus ke tahap berikutnya dalam perjalanan hidupnya.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Mellengkapi Metoda *Social case work* dan *Social group work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Dalam upaya meningkatkan asertivitas WBP HDC di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut, praktikan menerapkan integrasi metode *Social case work* dan *Social group work* yang saling melengkapi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu WBP HDC mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menolak ajakan negatif dari teman. Melalui metode *Social case work*, praktikan melakukan sesi individu yang mendalam, di mana WBP HDC dapat mengeksplorasi pengalaman pribadi serta tantangan yang dihadapinya terkait dengan pengaruh temannya.

Sesi individu ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memahami konteks yang dihadapi oleh WBP HDC. Dalam sesi ini, praktikan membantu WBP HDC mengidentifikasi situasi-situasi di mana ia merasa tertekan untuk mengikuti ajakan yang tidak baik. Dengan menerapkan teknik konseling yang tepat, praktikan memfasilitasi WBP HDC untuk menggali nilai-nilai pribadinya dan memahami pentingnya menjaga prinsip yang positif. Selain itu, WBP HDC diajarkan teknik komunikasi asertif, yang membantunya mengekspresikan penolakan dengan cara yang tegas, jelas, dan sopan, tanpa merasa bersalah atau tertekan.

Selain menjalani sesi *Social case work*, WBP HDC dilibatkan dalam kegiatan *Social group work* menggunakan *recreational group therapy*. Dalam konteks ini, WBP HDC berinteraksi dengan klien praktikan lainnya melalui permainan yang melibatkan kerjasama dan komunikasi. Kegiatan bermain game bersama ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tekanan dari teman-teman. Diskusi kelompok yang muncul dari aktivitas ini memungkinkan WBP HDC untuk mendengarkan dan belajar dari

pengalaman orang lain, yang dapat memperkaya pemahamannya tentang dinamika sosial.

Capaian terbaik dari praktikum ini terlihat dari perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku WBP HDC. Setelah mengikuti serangkaian sesi, ia melaporkan merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi situasi yang menuntut keberanian untuk menolak ajakan negatif.

Interaksi dalam kegiatan *Social group work* juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial WBP HDC. Ia belajar untuk saling mendukung dan membangun rasa percaya diri dengan klien lainnya, yang merupakan elemen penting dalam proses rehabilitasi. Lingkungan kelompok yang positif ini meningkatkan rasa keterhubungan antara WBP HDC dan peserta lainnya, sehingga semakin memperkuat komitmen untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam hidupnya.

## **5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikan untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

Setelah menyelesaikan intervensi dengan WBP HDC, praktikan merenungkan pengalaman ini sebagai peluang berharga untuk pengembangan diri dan profesionalisme praktikan sebagai calon pekerja sosial. Selama proses intervensi, praktikan belajar banyak tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dengan klien, serta bagaimana empati dan komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi perubahan positif dalam hidup seseorang. Melalui konseling individu, asertive training, terapi kognitif, dan terapi kelompok rekreasi, praktikan merasakan langsung dampak dari pendekatan yang terintegrasi dan holistik dalam mendukung klien. Praktikan menyadari bahwa setiap teknik yang digunakan memiliki keunikan dan manfaatnya masing-masing, dan kemampuan untuk memilih serta menerapkan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan klien adalah keterampilan yang harus terus diasah.

Selama praktikum, praktikan juga menghadapi beberapa dilema etik. Salah satu dilema yang muncul adalah ketika HDC mengungkapkan keinginannya untuk

berinteraksi dengan teman-teman yang membawa pengaruh negatif. Praktikan ingin mendukung kebebasan HDC untuk memilih teman, tetapi di sisi lain, praktikan khawatir bahwa interaksi tersebut dapat mengganggu kemajuan yang telah dicapai. Untuk mengatasi dilema ini, praktikan mengambil pendekatan yang berbasis pada dialog terbuka. Praktikan mengajak HDC untuk mendiskusikan dampak dari hubungan tersebut dan mendorongnya untuk mengevaluasi apakah hubungan itu sejalan dengan tujuan perubahannya. Dengan cara ini, praktikan berusaha untuk menghormati otonomi HDC sambil tetap memberikan bimbingan yang konstruktif.

Pengalaman ini telah memperkaya pemahaman praktikan tentang pentingnya etika dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam menghormati hak dan pilihan klien. Praktikan menyadari bahwa tantangan yang dihadapi oleh WBP HDC bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, praktikan berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan praktikan, baik dalam aspek teknis maupun etis, agar dapat menjadi praktikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan klien di masa depan. Dengan memahami dilema-dilema ini dan bagaimana cara mengatasinya, praktikan berharap dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada klien-klien praktikan di masa yang akan datang.

### **5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Praktikum**

Selama menjalani praktikum di Lapas Kelas IIA Garut, praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman berharga bagi praktikan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilibatkan oleh praktikan diantaranya:

#### **1) Persiapan Acara Peresmian Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Garut dari Kelas B ke Kelas A**

Praktikan terlibat dalam persiapan untuk acara peresmian Lapas Garut dari kelas B ke Kelas A. Disini praktikan membantu staff Lapas dalam merakit parcel buah dan juga menemani pegawai belanja keperluan acara peresmian. Melalui kegiatan ini, praktikan menyadari bahwa pentingnya kerjasama dan komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.





*Foto 5.1 Keterlibatan Persiapan Acara Peresmian*

## **2) Keterlibatan di Bagian Penggeledahan**

Praktikan terlibat dalam proses penggeledahan yang dibawa pengunjung. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keamanan dan mencegah masuknya barang terlarang ke dalam Lapas. Dalam kegiatan ini praktikan menyadari bahwa pentingnya ketelitian dan kewaspadaan untuk menjaga keamanan lingkungan Lapas



*Foto 5.2 Keterlibatan Penggeledahan*

## **3) Keterlibatan Mendata Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang keluar-masuk Steril Area**

Praktikan terlibat dalam mendata WBP yang keluar-masuk steril area karena adanya kepentingan, baik itu kepentingan ke bagian registrasi, ke poliklinik, kunjungan keluarga, atau yang lainnya. Kegiatan ini sangat penting agar tetap menjaga keamanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).



Foto 5.3 Keterlibatan Mendata WBP

#### 4) Memanggil Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) yang akan Dikunjungi Keluarga

Praktikan terlibat dalam pemanggilan WBP yang akan dikunjungi oleh keluarganya menggunakan *microphone* dari ruang kunjungan yang terhubung ke tempat kediaman WBP.



Foto 5.4 Keterlibatan Pemanggilan Kunjungan

#### 5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama menjalani praktik di Lapas Kelas IIA Garut, praktikan menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan, salah satunya adalah keterbatasan waktu berinteraksi dengan WBP "HDC". Berbeda dengan pengalaman pada praktik laboratorium di sentra, di mana praktikan dapat berinteraksi dengan penerima manfaat kapan saja, di Lapas terdapat aturan ketat mengenai akses dan interaksi dengan WBP. Area tertentu di Lapas tidak dapat diakses sembarangan, sehingga praktikan harus mematuhi jadwal dan prosedur yang telah ditentukan.

Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan yang cukup besar bagi praktikan dalam upaya membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan WBP HDC. Praktikan menyadari bahwa hubungan yang baik sangat penting dalam mendukung WBP HDC dalam menolak ajakan negatif dari teman-temannya. Namun, dengan waktu interaksi yang terbatas, praktikan harus memperhatikan setiap momen dengan cermat dan efektif. Setiap sesi interaksi harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

Selain itu, praktikan juga harus merencanakan setiap sesi interaksi dengan baik agar dapat menjangkau semua aspek yang ingin dibahas. Keterbatasan waktu membuat praktikan harus lebih fokus dalam menyampaikan pesan dan materi yang relevan. Praktikan perlu merancang kegiatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik, sehingga WBP HDC tetap termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi.

Praktikan juga berupaya untuk menjaga semangat dan motivasi WBP HDC dalam menghadapi tantangan ini. Praktikan berusaha menciptakan suasana yang positif dan mendukung, meskipun interaksi terbatas. Setiap kali berinteraksi, praktikan berfokus pada penguatan kepercayaan diri WBP HDC, sehingga ia merasa mampu menolak ajakan negatif dari teman-temannya.

Secara keseluruhan, keterbatasan waktu berinteraksi dengan WBP HDC menjadi tantangan yang signifikan selama praktik Lapas Kelas IIA Garut. Namun, tantangan ini juga memberikan peluang bagi praktikan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan manajemen waktu yang lebih baik. Praktikan berharap dapat menerapkan pengalaman ini dalam karier mendatang sebagai pekerja sosial yang lebih efektif, mampu memberikan dukungan yang berarti bagi WBP HDC dalam menolak ajakan negatif dan membangun kehidupan yang lebih positif di luar Lapas.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Selama praktik di Lapas Kelas IIA Garut, praktikan menemukan beberapa temuan penting yang berkontribusi pada pemahaman mengenai upaya peningkatan asertivitas WBP HDC dalam menolak ajakan negatif dari teman-temannya. Pertama, praktikan menyadari bahwa membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara praktikan dan WBP HDC merupakan langkah kunci dalam proses rehabilitasi. Kepercayaan ini menjadi fondasi bagi WBP HDC untuk merasa nyaman dalam berbagi pengalamannya dan mengungkapkan kekhawatiran terkait tekanan dari teman-teman di luar Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Kedua, praktikan menemukan bahwa stigma sosial yang melekat pada WBP dapat menjadi penghalang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Masyarakat sering kali memiliki pandangan negatif terhadap WBP, yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten dan membangun rasa percaya diri WBP HDC agar ia dapat lebih asertif dalam menolak ajakan negatif.

Praktikan juga menyadari bahwa keterbatasan waktu dalam interaksi dengan WBP HDC menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan ini memerlukan perencanaan yang matang agar setiap sesi interaksi dapat memaksimalkan kesempatan untuk memberikan bimbingan dan dukungan. Praktikan belajar untuk merancang kegiatan yang padat dan efektif, meskipun dalam waktu yang terbatas, agar WBP HDC tetap termotivasi dan terlibat aktif.

Dengan demikian, praktikan merasa bahwa pengalaman di Lapas Kelas IIA Garut bukan hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membekali praktikan dengan keterampilan yang lebih baik untuk mendukung WBP dalam menolak ajakan negatif dan membangun kehidupan yang lebih positif di luar Lapas.

## **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan)**

Berdasarkan temuan selama praktik di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Garut, praktikan merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk pengembangan layanan yang ada, diantaranya yaitu:

### **1) Rekomendasi untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Garut**

Dalam meningkatkan kualitas rehabilitasi bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Penting untuk memperkuat program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan memberikan pelatihan yang praktis dan aplikatif, WBP dapat memiliki bekal keterampilan yang memadai untuk reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman warga binaan.

Selanjutnya, praktikan merekomendasikan peningkatan kegiatan pendampingan psikologis bagi WBP. Dukungan mental dan emosional sangat krusial dalam proses rehabilitasi, terutama bagi WBP yang menghadapi stigma sosial. Program konseling dan kelompok dukungan dapat membantu WBP dalam mengatasi masalah psikologis serta meningkatkan kepercayaan diri WBP. Ini juga dapat menciptakan ruang bagi WBP untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung satu sama lain.

### **2) Rekomendasi untuk Kegiatan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**

Praktikan merekomendasikan untuk memperpanjang waktu praktikum guna untuk pelaksanaan proses intervensi yang efektif. Mengingat tahap intervensi di Lapas Kelas IIA Garut kurang efektif karena keterbatasan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. Impact Publishers, California.
- Clear, T. R., & Frost, N. A. (2019). *The Punishment Imperative: The Rise and Fall of Mass Incarceration in America*. NYU Press, New York.
- Fogel, S. J. (2018). *Social Work and the Criminal Justice System*. Routledge, New York.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*. Cengage Learning.
- Kardeti, Denti. Dkk. (2024). Pedoman Praktikum Institusi: Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2018). *Understanding Generalist Practice*. Cengage Learning.
- McKay, M., Davis, M., & Fanning, P. (2018). *Messages: The Communication Skills Book*. New Harbinger Publications, Oakland.
- Smith, J., & Jones, A. (2019). *The Power of Assertiveness: How to Communicate Effectively and Build Confidence*. Psychology Press, New York.
- Sukoco, Dwi Heru. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Taxman, F. S., Perdoni, M. L., & Harrison, L. D. (2020). *Substance Abuse Treatment and Public Health: A Comprehensive Approach*. Routledge, New York.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Winarni, Endah Dwi. Eni Rahayuningsih & Abas Basuni. (2022). *Bahan Ajar Mata Kuliah: Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Koreksional*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, C. (2018). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning, Boston.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Pelaksanaan Praktikum



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024 15 Agustus 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : 3 Lembar  
Hal : Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi Mahasiswa

Yth :  
Bapak/Ibu Pimpinan  
(*Sebagaimana Daftar Terlampir*)

di-  
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan pengantaran praktikan yang diwakili oleh salah satu dosen pembimbing pada:

Hari, Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024  
Waktu : Pukul 09.00 s.d selesai  
Lokasi : Sesuai Lokasi Praktikum

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 268 orang yang terdiri dari 22 kelompok dan tersebar di 22 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 2 dan 3.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung



Suharna

## Lampiran 2: Berita Acara Case Conference 1&2

### BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini, Tamat, tanggal 13 / bulan 9 / tahun 2024, jam 14:00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut.

Dengan hasil *case conference* terlampir. Jumlah peserta yang hadir 38 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



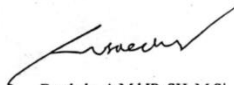
Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.  
NIP. 197401102006042002

Supervisor Lapangan



Sandi Sopiandi S Kom  
NIP. 199006212012121001

Plh. Kalapas



Rusdedy, A Md IP, SH, M.Si  
NIP. 198002142000121001

### BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini, Tamat, tanggal 24 / bulan 9 / tahun 2024, jam ..... telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference/CC*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Garut.

Dengan hasil *case conference* terlampir. Jumlah peserta yang hadir 32 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



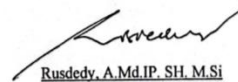
Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.  
NIP. 197401102006042002

Supervisor Lapangan



Sandi Sopiandi S Kom  
NIP. 199006212012121001

Plh. Kalapas



Rusdedy, A Md IP, SH, M.Si  
NIP. 198002142000121001



### Lampiran 3: Daftar Hadir Case Conference 1

#### DAFTAR HADIR PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

TANGGAL : Jumat, 13 September 2024  
 WAKTU : 13.00 – Selesai  
 TEMPAT : Aula Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Garut  
 TUJUAN : Pelaksanaan Case Conference Tahap I

NAMA	JABATAN	TANDA TANG
Rusdedy	Kalapas	
Mpm	KPUP	
HM Ruchimat	Komis	
Asap Suprahn	Kah Gafja	
M. Taofiq	Kaur Umum	
YETER Gunawan	PR. MADYA	
SANDI	Kasub Registrasi	
Anosi	Kasubag P	
UJANG KAHMUR	Kaur Net & Cui	
Albert Binsar.S.	Pelaksana	
Maya Nurmayani	Fasilitas Sarana Kupa	
Bakti Dzikriullah	Kopubli Binkommas	
R-IRMAN.T	STAF REGISTRASI	

14	Am A	Pelaksana	
15	Adhitya Trian	TF Pogram	
16	Mora Alpa	Pelaksana	
17	Spi	Staf Rans	
18	Ahmad Anugrah Howard	Mahasiswa	
19	Muhammad Sandi Iqbal	Mahasiswa	
20	Rafika Brisa Putri	-	
21	Tasfia Aulia Putri	-	
22	Citra Daratista	Mahasiswa	
23	Ana Vinda Puri	Mahasiswa	
24	Aysha Apriyani P.	Mahasiswa	
25	M. Syamsul Affa	Mahasiswa	
26	Magdalena Ghite	Mahasiswa	
27	Nisa diana	Mahasiswa	
28	Wahana Guratullain	Mahasiswa	
29	Aldera Bunga V	Mahasiswa	
30	Alma fortuna k	Mahasiswa	
31	Caia Mardani H	Mahasiswa	

13 September 2024.

NAMA	JABATAN
Wati Salma F	Mahasiswa
Andini Maulina	Mahasiswa
Salma Nabilah	Mahasiswa
Syahla GFJ	Mahasiswa
M. Hafidzh P-D	II
Maulana Hamman	II
Muhammad Rizqi Nasrullah	Mahasiswa

## Lampiran 4: Daftar Hadir Case Conference 2

### DAFTAR HADIR PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

HARI/TANGGAL : Kamis, 26 September 2024

WAKTU : 09.00 – Selesai

TEMPAT : Aula Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Garut

ACARA : Pelaksanaan Case Conference Tahap II

NO	NAMA	JABATAN	TAN
1	Kusdedy	Kepala	
2	IIM Ruhimet	Kasi Kamtib	
3	BAMBANG. SETIAWATI	Kasi Buranik	
4	MARTY	KH KPRP	
5	SANDI	Ko Registrasi	
6	Enan Solihin	Ko. Keamanan	
7	M. TAOFIL	Koordinator Umum	
8	Agus Depuht.	Koordinator Giatja	
9	Egs. Fantasi	Kasubsi Bimker	
10	Maya Nurmawati	Kasubsi Sarana Kurip	
11	R. IPYAH. T	PERFIDOLA GDP	
12			
13			

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
14	Mangdalena Sibia	Mahasiswa	
15	Syabilah Ghithrif FJ	Mahasiswa Nidag	
16	Aslasy Anggrisa Harahab	Mahasiswa	
17	M. Hafidzak Raha D	Mahasiswa	
18	Aman Dinda Raha	"	
19	M. Saerajim Arifin	"	
20	M. Rizqi N	"	
21	Mila Diah	"	
22	Maulana Hamman	"	
23	Indyasa Gurmatulain	"	
24	Aldera Bunga Velista	"	
25	Putri Salma Fauziyah	"	
26	Alya Fortuna Nurana	"	
27	Rahayu Annisa - Putri	"	
28	Tasya Aulia Putri	"	
29	Mohamad Sandy Saingya	"	
30	Andri Maulana	"	
31	Salsal Nabila	"	

NAMA	
Alifah Apriliyani Putri	Mah
Silvia Nazilatul H	
Citra Daratista.	
Putri Salma Fauziyyah	

**Lampiran 5: Kegiatan Supervisi & Case Conference**

	<p>Senin, 19 Agustus 2024 Kegiatan Supervisi 1</p>
	<p>Rabu, 28 Agustus 2024 (pukul 12.30) Kegiatan Supervisi 2</p>
	<p>Rabu, 28 Agustus 2024 (pukul 21.00) Kegiatan Supervisi 2</p>
	<p>Jum'at, 13 September 2024 Kegiatan <i>Case Conference</i> Tahap 1</p>
	<p>Kamis, 19 September 2024 (pukul 13.00) Kegiatan Supervisi 3</p>

	<p>Kamis, 19 September 2024 (pukul 17.00) Kegiatan Supervisi 3</p>
	<p>Kamis, 26 September 2024 Kegiatan Case Conference tahap 2</p>